

**PENANAMAN AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN
KITAB MAR'ATUS SHALIHAH DI PONDOK PESANTREN
PUTRI NAHDLATUL ARIFIN KEDUNGKAJI, AMBULU,
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IKA SAFITRI
NIM : T20161183

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

**PENANAMAN AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN
KITAB MAR'ATUS SHALIAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI
NAHDLATUL ARIFIN KEDUNGKAJI, AMBULU, JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ika Safitri
NIM : T20161183

Disetujui Pembimbing



Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag
NIP. 197301122001122001

**PENANAMAN AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN
KITAB MAR'ATUS SHALIHAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI
NAHDLATUL ARIFIN KEDUNGKAJI, AMBULU, JEMBER**

SKRIPSI

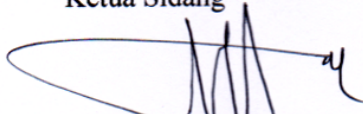
Telah diuji dan diterima
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 4 Mei 2020

Tim Penguji

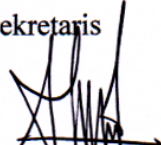
Ketua Sidang



Dr. M. Hadi Purnomo, M.Pd

NIP: 196512011998031001

Sekretaris



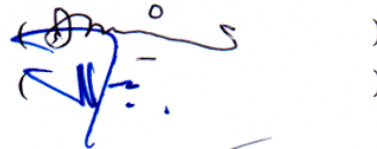
Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I.,M.Pd.I

NUP: 20160364

Anggota

1. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

2. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag



Menyetujui,

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M. Pd

NIP: 197209182005011003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21)*



¹ *kementrian Agama RI, Al-Qur'anul Karim (Terjemah dan Tajwid Berwarna), (Bandung:CORDOBA Internasional-Indonesia, 2015), 420

PERSEMBAHAN

Skripsi ini sepenuhnya saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan ibuku tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Warsiti, yang tiada henti memberikan kasih sayang tak terkira, serta memberikan motivasi secara maksimal dan tiada henti bagi saya
2. Suamiku tercinta, Abdul Ghofur yang juga memberikan dukungan moril dan materil



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, maunah dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul **Penanaman Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Mar'atus Shalihah Di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember** dapat diselesaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Dan dengan mengharap ridho Allah SWT, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan bidang kajian pendidikan Islam. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW., keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penulis menyadari tanpa bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai menyusun skripsi ini, pastilah sangat sulit untuk dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah selalu memberikan limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya. Jazakumullah Jaza', khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi dengan baik di IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan motivasi selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Jember.
3. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
4. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang saya tempuh.
5. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta karyawan yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.
7. Segenap Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin, Kepala Pondok, Ustadzah, serta jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 29 April 2020

Penulis

Ika Safitri



ABSTRAK

Ika Safitri, 2020. “ *Penanaman Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Mar’atus Shalihah di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember*”.

Zaman sekarang, banyak sekali generasi muda yang gagal menampilkan akhlak yang baik sesuai dengan keinginan orang tua, sekolah dan juga masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perilaku generasi muda tidak lagi sesuai dengan moral agama, adat istiadat dan bangsa.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember ? 2) Bagaimana penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember ? 3) Bagaimana penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember ?

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember, 2) mendeskripsikan penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember, 3) mendeskripsikan penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan deskriptif kualitatif model Milles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember yaitu dengan tatakrama dalam berkomunikasi dengan guru, sikap hormat terhadap guru. 2) penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember yaitu dengan silaturahmi terhadap tetangga, tidak segan untuk menyebarkan kebaikan terhadap tetangga, memberi pertolongan terhadap tetangga, dan menjenguk tetangga yang sakit. 3) penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember yaitu dengan memperhatikan teman saat berbicara dan tidak mendebat di saat sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, senantiasa menasehati saudara-saudaranya, dan menjalin persaudaraan karena Allah SWT.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Definisi Istilah | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan | 9 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| BAB II | KAJIAN KEPUSTAKAAN | 11 |
| | A. Penelitian Terdahulu | 11 |
| | B. Kajian Teori | 15 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 45 |
| | A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 45 |
| | B. Lokasi Penelitian | 46 |
| | C. Subyek Penelitian | 46 |
| | D. Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| | E. Analisis Data | 51 |
| | F. Keabsahan Data | 54 |
| | G. Tahap-tahap Penelitian | 55 |
| BAB IV | PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 57 |
| | A. Gambaran Obyektif Penelitian | 57 |
| | B. Penyajian Data dan Analisis | 62 |
| | C. Pembahasan Temuan | 80 |
| BAB V | PENUTUP | 91 |
| | A. Kesimpulan | 91 |
| | B. Saran | 92 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 93 |

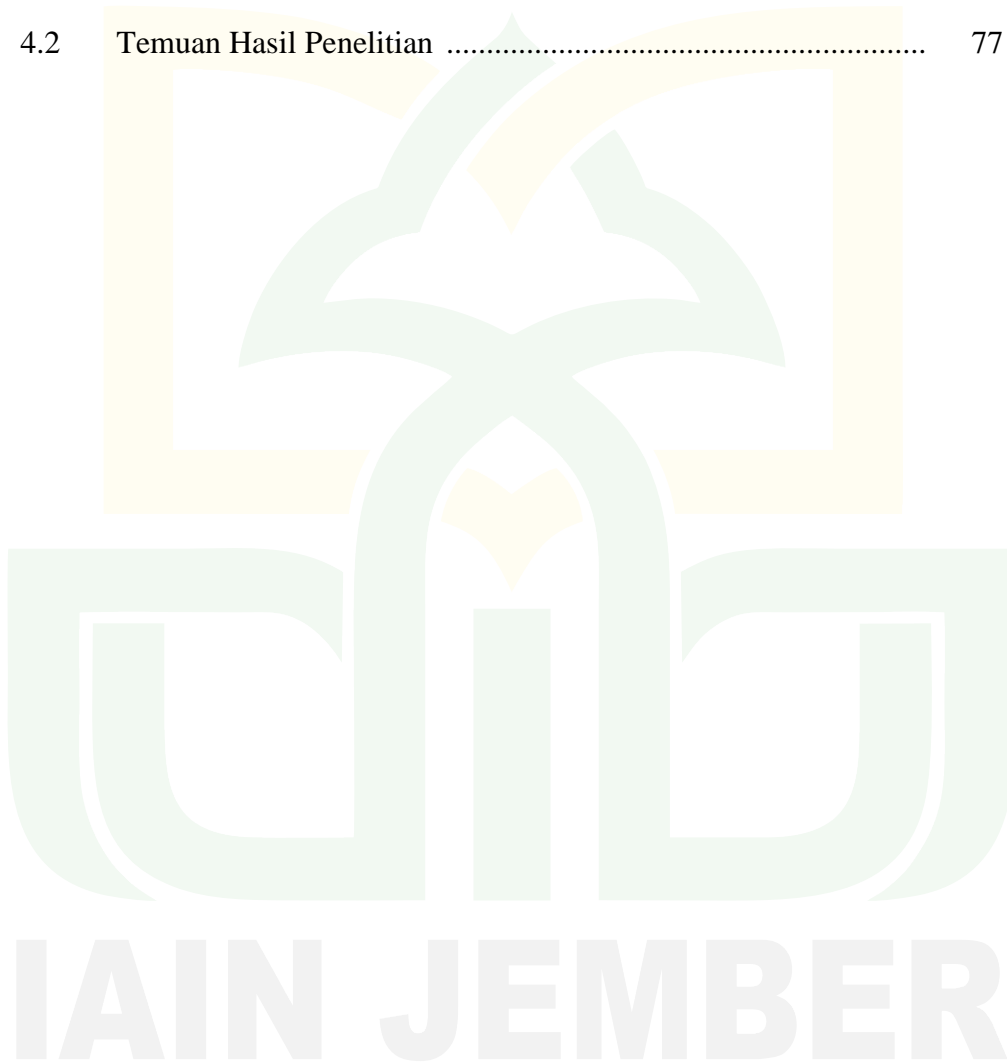
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
4. Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Pedoman Penelitian
7. Daftar Kegiatan Santri
8. Foto kegiatan santri
9. Biodata Mahasiswi



DAFTAR TABEL

| No. | Uraian | Hal |
|-----|--|-----|
| 1.1 | Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu | 13 |
| 4.1 | Bagan Kepengurusan Pondok Pesantren | 59 |
| 4.2 | Temuan Hasil Penelitian | 77 |



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan wadah untuk memperdalam pendidikan agama Islam sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam. Pendidikan Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan serta menjadikan pandangan hidup.¹ Pesantren terkenal dengan tradisinya yang khas, pondok pesantren sejak awal sampai saat ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mampu konsisten mempertahankan tradisinya.²

Menurut peraturan pemerintah daerah dan PP RI Nomor. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa :

“Pendidikan Agama dimaksudkan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan dan menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”.³

IAIN JEMBER

¹ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Askara, 2004), 86

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta : LkiS, 2010), 5

³ Abd Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dan Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013), 178

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang berilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan umum ataupun pengetahuan agama maka Allah akan meninggikan derajatnya. Untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan maka perlu adanya pendidikan. Terlebih pendidikan agama Islam yang bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al-qur’an dan Al-Hadist.

Tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh fi Al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan Agama Islam dan benteng pertahanan umat dan akhlak.

Sejalan dengan hal ini materi yang diajarkan di pondok pesantren terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa

⁴ Kementerian Agama RI, AL-QUR’ANUL KARIM (Terjemah dan Tajwid Berwarna), (Bandung:CORDOBA Internasional-Indonesia, 2015), 543

Arab. Jika berbicara pendidikan di pesantren, maka tidak lepas dengan kalimat pembelajaran kitab kuning, oleh karenanya santri diharuskan memahami tentang kaidah-kaidah yang terdapat dalam kitab kuning tersebut.

Zaman sekarang, banyak sekali generasi muda yang gagal menampilkan akhlak yang baik sesuai dengan keinginan orang tua, sekolah dan juga masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perilaku generasi muda tidak lagi sesuai dengan moral agama, adat istiadat dan bangsa. Fenomena akibat kemerosotan akhlak generasi muda sering kita jumpai seperti pergaulan bebas, pornografi, penggunaan narkoba, geng motor, tawuran, pacaran, zina, bahkan pembunuhan. Dari fenomena yang sering kita jumpai tersebut, maka diperlukanlah perbaikan akhlak untuk generasi muda zaman sekarang.

Akhlak merupakan perbuatan, tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Al-qur'an terdapat sekitar 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Ditambah hadist-hadist Nabi SAW yang berkaitan dengan perbuatan maupun perkataan yang memberikan pegangan atau pedoman akhlak yang mulia di dalam seluruh aspek kehidupan manusia.⁵ Perkataan akhlak sering juga disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun yang pada saat ini diganti dengan kata moral dan etika.⁶ Akhlak yang baik adalah perangai dari para rasul dan orang terhormat, sifat orang yang muttaqin dan hasil perjuangan dari orang yang 'abid.

⁵ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang : CV Karya Abadi Jaya, 2015), 1

⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), 353

Sedangkan akhlak yang buruk ialah akhlak yang dapat menyebabkan orang terusir dari jalan Allah dan menuju ke jalan setan.

Kemerosotan akhlak juga banyak dialami oleh para perempuan. Perempuan sekarang ini banyak yang kehilangan rasa malu dan juga sopan santun. Agama Islam adalah agama yang sangat memuliakan perempuan dan juga menghargai perempuan. Namun sangatlah disayangkan kebanyakan perempuan tidak menyadari bahwa dirinya begitu berharga sehingga banyak perempuan yang sekarang kehilangan rasa malu. Padahal malu merupakan sifat yang bisa mengendalikan seseorang dari akhlak tercela.

Akhlak perempuan sangatlah berpengaruh terhadap akhlak generasi bangsa, karena pendidikan pertama yang akan didapat oleh generasi muda ialah pendidikan keluarga dan peran sang perempuan dalam pendidikan keluarga sangatlah penting. Akibat berkembangnya budaya barat, maka hal tersebut mempengaruhi tradisi masyarakat dan agama. Para perempuan pun mengalami pengaruh yang besar dari budaya barat tersebut yang tidak dapat dibendung oleh kekuatan tradisi tersebut.

Dari uraian di atas, maka perlulah melakukan pembentukan perempuan muslimah yaitu dengan cara melakukan perbaikan akhlak kepada para perempuan. Sebab, perempuan memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan suatu negara.

Dalam kitab *Mar'atus Shalihah* dijelaskan bahwa :

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْبِلَادُ

Artinya : “Wanita adalah tiang negara, apabila wanita baik maka baiklah negara tersebut dan apabila wanita rusak, maka rusaklah suatu negara tersebut.”

Dari ungkapan di atas, jelaslah sudah bahwasanya rusaknya perempuan akan mengganggu dan merusak kepribadian orang-orang yang hidup dalam masyarakat tersebut. Peran perempuan dalam perbaikan bangsa ialah perempuan muslimah berpotensi untuk melahirkan generasi muda yang shalih shalihah yang mempunyai akhlak yang mulia. Keshalihan perempuan tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, melainkan adanya usaha, niat dan pendidikan kearah yang lebih baik. Cara untuk membentuk pribadi yang shalihah diantaranya yaitu dengan mempelajari ajaran kitab tentang *Mar'atus Shalihah*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengetahui tentang akhlak perempuan yang baik dalam kitab *Mar'atus Shalihah*. Karena kitab *Mar'atus Shalihah* banyak sekali digunakan sebagai bahan kajian didalam pesantren, dan kitab ini merupakan salah satu kitab yang banyak membahas tentang akhlak seorang perempuan muslimah. Kitab *Mar'atus Shalihah* ini merupakan salah satu kitab yang dapat dikategorikan sebagai kitab yang mudah untuk dipahami dan diterapkan bagi pembacanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “*Penanaman Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Mar'atus Shalihah di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember ?
2. Bagaimana penanaman terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember ?
3. Bagaimana penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember.
2. Mendeskripsikan penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember.

3. Mendeskripsikan penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan di berikan setelah melakukan penelitian. Kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis seperti kegunaan bagi penulis, instansi, masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis nantinya diharapkan mampu memberikan konstribusi pemikiran dan memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan, serta perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya khazanah dan wawasan keilmuan tentang penanaman akhlak perempuan muslimah melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
- 2) Menambah pengetahuan dan wawasan melalui pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya tulis ilmiah baik secara teori maupun praktek.

b. Bagi instansi

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu memperkaya khazanah intelektual dalam mengembangkan tradisi pemikiran di IAIN Jember.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk masyarakat, sehingga masyarakat bisa mendapatkan wawasan pengetahuan terkait akhlak perempuan muslimah.

d. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan bagi elemen yang ada di pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi.

E. Definisi Istilah

Untuk mencegah kesalahpahaman istilah dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan beberapa istilah secara operasional, sebagai berikut:

1. Penanaman Akhlak

Penanaman merupakan proses, perbuatan, dan cara menanamkan.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Penanaman akhlak adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan akhlak yang baik pada zaman ini.

2. Pembelajaran Kitab *Mar'atus Shalihah*

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dimana pendidik atau guru akan mentransfer ilmu yang dimilikinya dengan sebuah rancangan yang akan membuat sebuah perubahan secara terus menerus baik dari kemampuan maupun dari perilaku peserta didik.

Kitab *Mar'atus Shalihah* ini terdiri dari 64 halaman dan terbagi dalam 15 bab. Dalam penulisan kitab *Mar'atus Shalihah* ini, pengarang menggunakan arab pegon, yang mana kitab ini bertulisan arab tetapi bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa. Sehingga hal ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami apa maksud dari isi kitab *Mar'atus Shalihah* ini.

Pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* adalah proses atau cara untuk mentransfer ilmu dan memahami arti dan makna tentang kitab *Mar'atus shalihah* yang berisi tentang akhlak perempuan shalihah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam pembuatan skripsi, maka di susun sistematika yang sesuai dengan urutan-urutan yang ada di dalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah:

Bab satu Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode dan sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang kajian terdahulu yang membahas tentang penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dan

kajian teori yang membahas tentang teori-teori yang berkaitan dan sesuai dengan fokus masalah dan dijadikan landasan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab tiga Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data dan terakhir tahapan penelitian.

Bab empat penyajian data dan analisis data, dalam bab ini akan membahas tentang inti atau hasil penelitian yang di dapatkan dari penelitian yang berlandaskan pada penelitian lapangan. Penyajian data dan analisis data ini akan mendeskripsikan tentang uraian data dan temuan yang diperoleh terkait dengan fokus penelitian yang di angkat.

Bab lima penutup atau kesimpulan dan saran, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul *konsep pendidikan Akhlak istri terhadap suami dalam kitab Mar'atus shalihah karya KH. Masruhan Al-Maghfuri* oleh Siti Munadiroh (2018) Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bagaimana akhlak yang harus dimiliki oleh setiap istri terhadap suami dan melihat apakah isi kitab dari *Mar'atus Shalihah* bisa diterapkan di zaman sekarang. Persamaannya adalah dengan berpacu dalam sebuah kitab yang berisikan tentang akhlak seorang perempuan muslimah dan buku-buku yang mendukung tema penelitian. Perbedaannya adalah jenis

penelitian yang digunakan yaitu library research, sedangkan peneliti akan menggunakan field research.⁷

2. Skripsi yang berjudul *pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi tentang Aisyah R.A potret wanita mulia sepanjang zaman* oleh Agus Syaipuddin (2018) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tugas dan kewajiban seorang istri kepada suami serta keteladanan Aisyah R.A yang dapat dicontoh oleh perempuan zaman sekarang. Persamaannya adalah meneliti tentang akhlak perempuan muslimah, sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah library research, sedangkan peneliti akan menggunakan jenis penelitian field research.⁸
3. Skripsi yang berjudul *menyingkap nilai-nilai wanita shalihah melalui figur ummu salamah dan kontribusinya dalam pendidikan akhlak* oleh Meriavina (2016) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Kesimpulan dari penelitian itu adalah bahwa teladan yang bisa diambil dari Ummu Salamah adalah ketakwaan kepada Allah dan rasul-Nya, menjalankan agama dengan ikhlas tanpa riya', selalu bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya dan tidak takabur, mendidik dengan penuh kasih sayang, bijak dalam berbicara, istiqomah dan sabar dalam menghadapi berbagai masalah dan cobaan, berbakti pada suami dan auratnya selalu terjaga. Persamaannya adalah

⁷ Siti Munadiroh, *Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam Kitab Mar'atus Shalihah Karya KH Masruhan Al-Maghfuri*, skripsi IAIN Salatiga, 2018

⁸ Agus Syaipuddin, *Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*, skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018

sama-sama meneliti tentang akhlak perempuan. Perbedaannya adalah jenis penelitian yang digunakan ialah library research, sedangkan peneliti akan menggunakan jenis penelitian field research.⁹

Tabel 1.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan

| No | Keterangan | Persamaan | Perbedaan | Hasil |
|----|--|---|--|--|
| 1. | Siti Munadiroh (2018) Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Istri Terhadap Suami dalam kitab Mar’atus Shalihah karya KH. Masruhan Al-Maghfuri” | Persamaannya adalah dengan berpacu dalam sebuah kitab yang berisikan tentang akhlak seorang perempuan muslimah dan buku-buku yang mendukung tema penelitian | Perbedaannya adalah jenis penelitian yang digunakan adalah library research, sedangkan peneliti akan menggunakan jenis penelitian field research | akhlak yang harus dimiliki oleh setiap istri terhadap suami dan melihat apakah isi kitab dari Mar’atus Shalihah bisa diterapkan dizaman sekarang. |
| 2. | Agus Syaipuddin (2018) Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam | Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perempuan muslimah | Perbedaannya ialah jenis penelitian yang digunakan adalah library research, sedangkan peneliti akan menggunakan | Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah tugas dan kewajiban seorang istri kepada suami serta keteladanan Aisyah R.A yang dapat dicontoh oleh perempuan |

⁹ Meriavina, *menyingkap nilai-nilai wanita shalihah melalui figur ummu salamah dan kontribusinya dalam pendidikan akhlak*, skripsi STAIN Ponorogo, 2016

| | | | | |
|----|---|---|---|---|
| | Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam Skripsinya berjudul “pemikiran sayyid Sulaiman An-Nadwi tentang Aisyah R.A potret wanita mulia sepanjang zaman”. | | jenis penelitian field research | zaman sekarang. |
| 3. | Meriavina (2016) skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam skripsinya yang berjudul “menyingkap nilai-nilai wanita shalihah melalui figur ummu salamah dan kontribusinya dalam pendidikan akhlak” | Persaman dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang akhlak perempuan | Perbedaanya adalah jenis penelitian yang digunakan adalah library research, sedangkan peneliti akan menggunakan jenis penelitian field research | bahwa teladan yang bisa diambil dari Ummu Salamah adalah ketakwaan kepada Allah dan rasul-Nya, menjalankan agama dengan ikhlas tanpa riya’, selalu bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya dan tidak takabur, mendidik dengan penuh kasih sayang, bijak dalam berbicara, istiqomah dan sabar dalam menghadapi berbagai masalah dan cobaan, berbakti pada suami dan auratnya selalu terjaga. |

B. Kajian Teori

1. Kajian teori tentang penanaman akhlak perempuan muslimah

a. Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk difahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun secara istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya.

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlāq* jama' dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat dan sebagainya”.¹⁰ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia.¹¹

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 19

¹¹ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Graha Ilmu, 2006), 93

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.¹² Sedangkan Asnil Aida Ritonga berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian.¹³

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, dan moral sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk ditentukan baik dan buruk. Semua istilah tersebut pada dasarnya sama-sama menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, tenteram, sejahtera lahir dan batin.¹⁴

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir dari perbuatan yang buruk, maka disebut dengan akhlak yang buruk”.¹⁵

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 57

¹³ Asnil Aida Ritonga, *Tafsir Tarbawi* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2013), 309

¹⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 177

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2006), 2

Muhammad Alim juga mempertegas pengertian kata akhlak lebih spesifik lagi yaitu :

“Akhlaq merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis akhlak hadir mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu misi utama kerasulan Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, selain itu sejarah juga mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain dikarenakan dukungan akhlak yang sempurna.”¹⁶

Akhlaq ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana. Sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia didalam sistem idenya. Pada dasarnya, maksud dari akhlak adalah mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa difikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu.

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 149

¹⁷ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 107

1) Sumber dan kedudukan akhlak

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qouliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu :

- a) Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian islam di muka bumi ini.
- b) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah mendefenisikan agama itu dengan akhlak yang baik (husn al-khuluq)
- c) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.

Dari ketiga uraian diatas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud adalah akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam Al-qur'an dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefenisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefenisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah.

Sedangkan Aminuddin juga menjelaskan sumber akhlak yaitu :

“Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah Al-qur'an dan As-sunnah, bukan akal fikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.”¹⁸

¹⁸ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Graha Ilmu, 2006), 96

Jadi dapat di fahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu di nilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara' (Al-qur'an dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, konfrehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruknya hanyalah Al-qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lain.

2) Pembagian akhlak

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashirudddin Abdullah yang menyatakan bahwa :

“Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak : yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.”¹⁹

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan diatas, maka dapat difahami bahwa akhlak terpuji merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti dzikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah

¹⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 74

sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur dan riya', maupun perbuatan lahir seperti berzina, mendzalimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

3) Ruang lingkup akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah SWT. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlakul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT, dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian yaitu :

1) Akhlak terhadap Allah atau sang pencipta

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya adalah:²⁰

a) Iman

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan. Jadi tidak cukup dengan hanya percaya kepada Adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 154

b) Ihsan

Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Allah selalu hadir bersama manusia atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi perbuatan manusia. Maka manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.

c) Takwa

Takwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Yang kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

d) Tawakkal

Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

Lebih daripada itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Tuhan adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya, banyak memuji terhadap-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan sikap-sikap

yang tertuju bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.²¹

2) Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Sederhana dalam makan dan minum
- b) Rajin berolahraga
- c) Berbadan dan berpakaian bersih
- d) Menghindari tabarruj dan tidak berlebih-lebihan dalam berhias
- e) Menjauhkan diri dari hal-hal khufarat
- f) Tekun beribadah dan membersihkan diri

3) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua sangat memegang peran penting dalam kehidupan anaknya. Oleh karena itu, setiap muslim diwajibkan untuk berbakti kepada orang tua, bahkan jika orangtuanya itu adalah kafir. Dari jalur komunikasi dan hubungan antar manusia, maka orangtua mendapat kedudukan yang sangat istimewa. Bahkan dalam tata tertib kepada siapa manusia itu harus berbakti, kiranya ibuk dan bapaklah yang menduduki tempat sesudah Tuhan dan Rasul-Nya.

Bentuk-bentuk berbakti kepada orang tua adalah :

a) Berbuat baik kepada orang tua

Banyak hadist-hadist dan ayat Al-qur'an yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tuanya, salah satunya dalam Q.S An-Nisa : 36 yaitu :

²¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 180

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : “Dan beribadahlah kepada Allah dan jangan kamu mempersekutukannya dengan apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangkang”.

Berbuat baik kepada orang tua banyak caranya, diantaranya membantu mereka ketika mereka mempunyai masalah, menggembirakan mereka, merawat mereka disaat mereka sakit, menyayangi mereka dan tidak membuat mereka sakit hati.

b) Menjaga rahasia orang tua

Dalam sebuah keluarga tentulah memiliki rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Bahkan terkadang tidak boleh diketahui oleh anggota keluarganya sendiri. Oleh karena itu salah satu bentuk penghormatan dan bakti anak terhadap orang tua adalah dengan menjaga rahasia mereka. Rahasia kedua orang tua adalah amanah yang harus kita jaga

Sebagai perempuan muslimah harus memiliki sifat amanah, karena kebanyakan perempuan kurang memiliki sikap amanah dalam menjaga rahasia.

- c) Berbicara seperlunya dengan menggunakan tata krama yang baik
 - d) Tidak boleh memerintah kepada orang tua dalam segala hal
 - e) Jangan sampai memanggil dengan sebutan namanya, dan berbicara menyentak, menghujat, apalagi kasar
 - f) Jangan membuat malu dan menyusahkan orang tua
 - g) Di depan orang tua jangan bersikap semaunya sendiri apalagi menampakkan wajah cemberut
 - h) Apabila berjalan dengan orang tua, orang tua jalan di depan dan anak jalan dibelakangnya.
 - i) Jangan membangga-banggakan kekayaan dari orang tua.
- 4) Akhlak terhadap suami

Ketaatan perempuan kepada suami adalah wajib hukumnya bahkan mengalahkan ketaatan kepada orang tua. Seorang istri selain diwajibkan taat kepada suami, juga harus membuat suami ridha. Diantara wujud akhlak perempuan muslimah kepada suami adalah sebagai berikut :

a) Setia

Kesetiaan adalah ketulusan, pengorbanan dan perjuangan dalam mempertahankan hubungan. Kesetiaan juga dapat diartikan sebagai ketulusan mendampingi suami dalam keadaan suka maupun duka. Istri yang setia akan senantiasa mendampingi suami pada saat suami ditimpa kesusahan dan

akan menghibur suami dengan kata-kata yang bijak, lembut dan menghibur. Ia akan memberikan semangat kepada suami ketika suami menemui kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

b) Perhatian dan pengertian

Perhatian dari istri membuat suami merasa terpenuhi kebutuhannya. Cara memberikan perhatian kepada suami hendaklah dengan kasih sayang dan lemah lembut. Adakalanya istri memberikan perhatian kepada suami tapi diwujudkan dalam bentuk kecurigaan, sehingga bukan keharmonisan yang didapat, malah justru sebaliknya.

Sebagai istri yang shalihah harus memiliki sikap perhatian kepada suami dan juga sikap pengertian terhadap keadaan suami, sehingga suami bisa merasa nyaman dan ridha kepadanya.

Allah berfirman dalam Q.S Al-a'raf : 189 yaitu :

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا^ط

Artinya : “dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya”.

c) Pandai meringankan beban suami

Dalam kehidupan berumah tangga pastilah tidak selamanya mulus. Masalah kehidupan kadangkala datang silih berganti. Ketika suami menanggung beban yang berat tidak ada yang lebih memahami dan mampu meringankan bebannya

melebihi istri yang shalihah, baik beban secara psikologis maupun beban materi. Oleh karena itu, sebagai istri yang shalihah hendaknya sebisa mungkin membantu meringankan beban suami. Bukan malah menuntut sesuatu diluar batas kemampuan suami, sehingga membuat suami merasa dibebani.

Disamping membantu suami dalam urusan rumah tangga, tugas pokok wanita adalah memotivasi suami untuk terpacu dalam kebaikan, dan dapat menjaga diri dari perbuatan keji. Apabila suami melakukan pekerjaan mulia, hendaklah istri tidak segan-segan memuji dan menghimbau agar tetap lebih banyak berbuat kebajikan.²²

d) Mentaati perintah suami selama dalam kema'rufan

Dalam rumah tangga, suami menjadi *Qawwam* dan pemimpin didalamnya. Suami berhak untuk ditaati, kewajiban istri yang shalihah taat kepadanya selama dalam bingkai kema'rufan. Taat yang tidak buta, tetapi taat selama tidak bertentangan dengan syariat islam. Adapun jika perintahnya melanggar syariat islam, maka tidak ada ketaatan didalamnya. Karena tidak ada ketaatan kepada makhluk untuk bermaksiat kepada sang Khaliq.

²² M. Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019), 182

Ketaatan perempuan kepada suaminya terletak setelah ketaatan kepada Allah SWT bahkan ketaatan kepada Allah diukur seberapa jauh ia dapat menyelesaikan kewajibannya terhadap suami.

e) Membantu dan menyemangati suami untuk melakukan ketaatan

Sifat lain yang harus dimiliki seorang istri shalihah sehingga dia dapat menjadi perhiasan terindah adalah senantiasa mengingatkan suaminya untuk melakukan berbagai macam ketaatan kepada Allah, menyemangatnya dan selalu mendorongnya, baik dalam hal-hal fardu maupun yang bersifat sunnah.

Salah satu tugas pokok seorang istri adalah memotivasi suami untuk berpacu dalam kebaikan dan menjaga diri dari perbuatan keji

f) Menyenangkan dan mencari keridhaan suami

g) Memahami kedudukan suami

h) Menjaga harta dan anak suami

i) Tidak keluar rumah tanpa izin suami

Ketika seorang istri hendak keluar rumah, maka ia harus mendapatkan izin dari suaminya, karena kerelaan suami dalam hal ini sangat diperhatikan, namun yang dimaksud izin dari suami tentunya tidak bermakna teknis bahwasanya setiap kali keluar rumah seorang istri harus menunggu izin dari suaminya

lebih dahulu. Izin dalam hal ini dimaknai sebagai hal prinsip, yaitu suami dan juga istri bisa saling menyepakati bersama dalam kondisi seperti apa dan dengan maksud apa seorang istri bisa keluar rumah.

Dengan kesepakatan ini seorang istri telah mendapatkan izin dari suaminya untuk keluar rumah dalam urusan-urusan yang memang mengharuskan keluar rumah. Namun perlu digaris bawahi, bahwasannya ada yang perlu dijauhi seorang istri yaitu keluar rumah untuk tujuan yang tidak jelas, iseng atau bahkan untuk suatu aktifitas yang bisa dikategorikan sebagai kemaksiatan.²³

j) Tidak melakukan kegiatan yang dibenci oleh suaminya

Seorang istri yang shalihah hendaknya harus selalu memelihara kehormatan dirinya, baik disaat suaminya ada disampingnya ataupun tidak. Karena seorang suami tidak tahu apa yang seorang istri lakukan dibelakang suaminya maka Allah selalu mengetahui apa yang seorang istri lakukan karena Allah tidak pernah tidur.

Rumah merupakan tempat dimana seorang suami dan istri melakukan aktifitas khusus yang mana aktifitas itu tidak mungkin dapat dilakukan ditempat lain. Itulah sebabnya mengapa Islam sangat menghargai dan menghormati tempat itu.

²³ Cahyadi Takariawan, *Keakhwatan 1*(Surakarta : PT Era Adicitra Intermedia,2011), 204

Rumah itu ibarat aurat bagi pasangan suami istri, karena rumah adalah tempat privasi kehidupan suami istri yang harus dijaga kehormatannya dan dilindungi agar tidak ternodai.

Untuk menjaga kehormatan tersebut agar tidak ternodai maka hendaknya seorang istri senantiasa melakukan hal-hal yang disenangi oleh suaminya dan juga tidak memasukkan seorang laki-laki yang bukan mahramnya kedalam rumah tanpa ada izin dari suaminya.

k) Tidak menyebarkan rahasianya

Istri yang shalihah tidak akan pernah menceritakan atau membeberkan keburukan atau kekurangan suami karena itu merupakan aib suami. Istri shalihah juga tidak akan pernah menceritakan perihal hubungan intim mereka kepada orang lain. Termasuk salah satu wasiat yang diberikan oleh orang-orang arab ketika anaknya hendak menikah yaitu wasiat dalam hal menjaga rahasia dalam rumah tangga. Mengingat wasiat ini sangat penting sekali demi menjaga keutuhan rumah tangga.

5) Akhlak terhadap anak

Anak adalah anugerah dari Allah, dan seorang perempuan sangat berperan dalam pendidikan seorang anak. Dalam pendidikan keluarga khususnya pendidikan anak, peran seorang ibu sangatlah besar terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Perempuan muslimah sadar bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawabnya.

Tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab yang bersifat komprehensif yang Islam bebankan kepada seluruh umat manusia.

Diantara bentuk akhlak dan tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya adalah mendidiknya dengan cara yang baik, mengutamakan pembinaan akidah dan akhlak anak sejak dini. Selain dalam hal pendidikan, seorang ibu harus bersikap adil dalam hal kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak menyumpahi anak dan peka terhadap perkembangan anak.

Mendidik anak dengan baik merupakan salah satu sifat seorang ibu muslimah. Dia senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik, yaitu akhlak nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang mulia. Mendidik anak bukanlah sekedar kemurahan hati seorang ibu kepada anak-anaknya, akan tetapi merupakan kewajiban dan fitrah yang diberikan Allah kepada seorang ibu. Mendidik anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya, seperti misalnya mencuci pakaiannya atau membersihkan badannya saja. Bahkan mendidik anak itu mencakup perkara yang luas, mengingat anak merupakan generasi penerus yang akan menggantikan kita yang diharapkan menjadi generasi tangguh yang akan memenuhi bumi ini dengan kekuatan, hikmah, ilmu, kemuliaan dan kejayaan.

Berikut beberapa perkara yang wajib diperhatikan oleh ibu dalam mendidik anak-anaknya :

- a) Menanamkan akidah yang bersih
 - b) Mengajari anak shalat
 - c) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mendahulukan keduanya
 - d) Mengajarkan Al-qur'an dan menyuruh anak-anak menghafalkan
 - e) Membuat anak-anak cinta kepada Sunnah serta menyuruh mereka untuk menjaganya
 - f) Membuat anak-anak cinta kepada ilmu syar'i dan bersabar dalam meraihnya.
 - g) Mengajarkan anak untuk meminta izin
 - h) Menanamkan kejujuran
 - i) Menanamkan sifat sabar
 - j) Menyadarkan kepada anak tentang berharganya waktu
 - k) Menanamkan sifat pemberani
 - l) Bersifat adil diantara anak-anak
- 6) Akhlak terhadap kaum kerabat

Islam telah sedemikian besarnya memberikan penghormatan terhadap kerabat, yang semua orang tidak akan mendapatkannya pada agama, hukum positif, sistem atau filsafat non muslim. Dimana islam menganjurkan untuk melakukan hubungan

kekerabatan dan sangat membenci orang yang menolak atau memutuskan hubungan kekerabatan tersebut.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya : “sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”.

Dari ayat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap mukmin harus berakhlak terhadap muslim lainnya sebagaimana saudara sendiri, diantaranya yaitu dengan mencintainya karena Allah, bersifat pemaaf, saling memberi nasihat, dan menjauhi permusuhan.

Perempuan muslimah yang menyadari petunjuk agamanya tidak akan pernah melupakan silaturahmi, tetapi sebaliknya dia akan senantiasa menyambunginya. Dia tidak dilupakan oleh kesibukan sebagai seorang ibu tidak juga oleh tugas mengurus rumah dan suaminya. Dimana dia senantiasa mengatur waktu untuk mengunjungi kerabatnya sesuai dengan mengikuti petunjuk islam yang mendahulukan kerabat terdekat.

Perempuan muslimah yang jujur senantiasa menyambung tali kekeluargaan kapan dan dimana saja, tidak akan pernah memutuskannya meskipun kerabat-kerabatnya memutuskannya, dengan tujuan mencari ridha Allah, dan meninggalkan tindakan bodoh dan perbuatan buruk yang seringkali dilakukan oleh sebagian kerabatnya. Dia juga menghindari segala bentuk

perbuatan hina yang sering dilakukan banyak orang dan menjadikan hati mereka tidak tenang. Hal itu diiringi dengan keyakinan bahwa dirinya tidak akan melakukan perbuatan hina dan bodoh seperti itu yang hanya akan merusak amal shalih dan mencemari hubungan kekeluargaan.

7) Akhlak terhadap tetangga

Perempuan muslimah yang beriman dan bertaqwa akan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupannya di masyarakat pandai bergaul, suka menolong, lemah lembut serta santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku, dapat menempatkan dirinya sehingga menjadikan dirinya dicintai setiap orang. Tetangga juga merupakan bagian masyarakat yang paling dekat dengan kita.

Maka sudah tentu manusia hidup bertetangga dan tidak dapat memisahkan diri dari tetangga. Oleh karena itu, dalam hidup bertetangga harus menjaga hubungan baik dengan tetangga sekitar, bahkan Rasulullah bersabda bahwa berbuat baik kepada tetangga merupakan bukti iman seseorang.

Beberapa penerapan dalam hidup bertetangga yaitu sebagai berikut :

- a) Silaturahmi terhadap tetangga
- b) Berbuat baik kepada tetangganya sesuai kemampuan
- c) Berbuat baik kepada tetangga non muslim
- d) Mendahulukan tetangganya terdekat dalam berbuat baik

- e) Perempuan muslimah yang jujur sebagai tetangga terbaik
- f) Tidak segan untuk menyebarkan kebaikan kepada tetangga

Perempuan muslimah yang benar-benar bertakwa maka tidak akan menyakiti hati tetangganya dan senantiasa memberikan dan menyebarkan kebaikan kepada mereka, dimana dia membukakan pintu kebaikan dan kemuliaan bagi mereka, dan tidak mengurangi sedikitpun dari hak-hak mereka setiap kali diserukan kepadanya untuk menjaga, menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik.²⁴

- g) Menjenguk tetangga yang sakit

Lulu Susanti bahwasanya apabila kita mengetahui tetangga kita ada yang sakit maka kita tidak boleh untuk berlaku seenaknya. Seperti mengeraskan volume radio atau televisi, sehingga dapat mengganggu ketenangan tetangga kita yang sedang sakit. Jangan pula kita menyakiti tetangga kita dengan lisan dan tangan kita sehingga membuat tetangga kita merasa tidak aman dengan perlakuan kita.²⁵

IAIN JEMBER

²⁴ M. Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019), 241

²⁵ Lulu Susanti, *25 Mutiara Akhlak Wanita Shalihah* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2015), 58

h) Memberi pertolongan kepada tetangga

Lulu Susanti yang menyatakan bahwasanya ketika kita melihat tetangga yang sedang mengalami kesulitan dan kesusahan, maka kita adalah orang pertama kali yang akan menolongnya.²⁶

8) Akhlak terhadap saudara dan temannya

Penerapan akhlak terhadap teman dan saudaranya yaitu sebagai berikut :

- a) Mencintai dan menjalin persaudaraan dengan mereka karena Allah
- b) Menceritakan hal-hal yang baik
- c) Memperhatikan teman saat berbicara dan tidak mendebat saat berbicara
- d) Tidak memutuskan hubungan dengan saudaranya
- e) Senantiasa menasehati saudara-saudaranya
- f) Tidak menggunjing
- g) Pemurah dan senantiasa menghormati saudara-saudaranya
- h) Mendoakan saudara-saudaranya dari kejauhan

9) Akhlak terhadap masyarakat

Penerapan akhlak terhadap masyarakat yaitu sebagai berikut :

- a) Menghindari diri dari membongkar dan mencari aib orang lain
- b) Menjaga mulutnya dari ghibah dan adu domba

²⁶ Lulu Susanti, *25 Mutiara Akhlak Wanita Shalihah* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2015), 57

- c) Tidak berlaku lazim
 - d) Menjauhi perbuatan riya'
 - e) Adil dalam mengambil keputusan
 - f) Tidak mengungkit-ungkit pemberian yang pernah dikasih
 - g) Suka mengasihi dan dan menjalin persaudaraan
 - h) Senantiasa membahagiakan hati orang lain
 - i) Menyesuaikan adat kebiasaannya dengan barometer islam
- 10) Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup)

Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan terhadap lingkungan. Akhlak terhadap bukan manusia (lingkungan hidup) adalah : sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang terhadap sesama makhluk.²⁷

4) Metode mendidik akhlak

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd diantaranya :

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 156

a) Mendidik melalui keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Di sini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.

Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu :

“Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”.²⁸

Dengan memperhatikan kutipan diatas dapat difahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik maka besar kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladanan sempurna adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW, menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Nabi Muhammad sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

²⁸ M. Bin Ibrahim Al-hamd, *Maal Muallimin* (Jakarta : Darul Haq, 2002), 27

b) Mendidik melalui kasih sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

c) Mendidik melalui nasehat

Metode inilah yang sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Supaya nasehat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu : gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah difahami, jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya, agar dapat menyentuh perasaan dan hati nuraninya maka sertakan ayat-ayat Al-qur'an, hadist rasulullah.²⁹

d) Mendidik melalui curhat

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau keluar dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian

²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 20

yang pada akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk melakukan zina.

e) Mendidik melalui pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

f) Mendidik anak melalui cerita dan kisah

Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik dalam hal pembinaan akhlak. Secara tidak langsung, mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik

untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat peserta didik mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka.

Hendaklah seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang pendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikan.

g) Mendidik melalui penghargaan dan hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan seperti hadiah, ucapan yang menggembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini biasa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela, juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi.

Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat salah. Metode ini lebih baik digunakan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain *punishment* kurang baik dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memungkinkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan.

Seperti hal yang dijalskan oleh Muhammad Sayyid Az-za'balawi yaitu :

“Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedangkan tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak di terapkan serta bertujuan membantu mengarahkan energi dan potensi anak.”³⁰

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, antara lain yaitu :

- (a) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak.
- (b) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberi hukuman.
- (c) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat.³¹

Dengan demikian, hukuman yang dianjurkan dalam mendidik anak adalah dengan hukuman yang tidak menyakiti dengan niat memberi pelajaran semata. Dalam memberikan sanksi ini juga hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan dengan tahapan paling ringan, diantaranya tahapan ancaman dalam Al-qur'an adalah diancam dengan tidak diridhai oleh Allah, diancam

³⁰ M. Sayyid Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam, Ilmu dan Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2007), 452

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Depok : Fatahan Prima Media, 2016), 690

dengan murka Allah yang nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

b. Kitab *Mar'atus Shalihah*

Kitab *Mar'atus Shalihah* adalah salah satu kitab yang membahas tentang etika dan sebagai pedoman untuk mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi perempuan. Karena seorang perempuan kelak akan menjadi guru pertama bagi anaknya, jadi sangat perlu seorang perempuan mempunyai akhlakul karimah yang baik agar kelak menjadi tauladan bagi anaknya. Disamping itu, kaum perempuan juga menjadi tiang negara. Apabila kaum perempuan dinegara tersebut baik, maka baik pulalah negaranya dan sebaliknya apabila di negara tersebut perempuannya buruk maka buruk pulalah negaranya.

Kitab ini adalah karya seorang ulama dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Beliau adalah KH. Masruhan Al-maghfuri Al-maroqi Al-samaroni, pendiri pondok pesantren Al-maghfur. Secara umum kitab *Mar'atus Shalihah* itu sendiri terdiri dari beberapa bab yaitu antara lain :

- 1) *Mar'atus Shalihah* terhadap suami
- 2) *Mar'atus Shalihah* terhadap kedua orang tua
- 3) *Mar'atus Shalihah* terhadap orang tua yang telah lanjut usia (jompo)
- 4) *Mar'atus Shalihah* terhadap guru
- 5) *Mar'atus Shalihah* terhadap tamu

- 6) Mar'atus Shalihah ketika menjadi tamu
- 7) Mar'atus Shalihah terhadap teman
- 8) Mar'atus Shalihah terhadap tetangga
- 9) Mar'atus Shalihah terhadap anak-anaknya
- 10) Larangan keras untuk Mar'atus Shalihah
- 11) Mar'atus Shalihah bab kesucian
- 12) Najis yang harus di cuci (bersihkan)
- 13) Mar'atus Shalihah dalam mengatur dapur
- 14) Mar'atus shalihah dalam mengatur pelataran dan rumah
- 15) Nasihat-nasihat untuk Mar'atus Shalihah



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³²

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.³³ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.³⁴

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data secara lengkap dan menafsirkan data yang ada dilapangan.

³² Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 6

³³ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 57

³⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru Argesindo, 2001),

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Dalam pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti.³⁵ Berdasarkan fenomena yang terjadi dan dialami oleh peneliti dalam kegiatan sosial dimasyarakat maka peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Sumberrejo, Ambulu, Jember dan menetapkan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin merupakan pondok salafiyah yang mempelajari kitab Mar'atus Shalihah supaya santri putri dapat menerapkan isi dari kitab tersebut. Peneliti menganggap kitab Mar'atus Shalihah jarang sekali dipelajari dipondok lainnya, padahal isi kitab ini sangat bagus untuk dipelajari khususnya untuk perempuan.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini subyek penelitian diuraikan tentang sumber data dan jenis data. Uraian tersebut meliputi siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian dan bagaimana data akan dicari.

Adapun penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu apa yang akan diteliti dan diharapkan. Sehingga dalam penelitian ini diambil sampel dari bagian objek yang dianggap mewakili dari Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 102

Kedungkaji, Ambulu, Jember. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengambil beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin : Ibu Nyai Hj. Juwairiyah
2. Ustadzah Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin : Khusnul Khotimah, Nila Mualifatu Rizki, Tahta Nur Hidayatika
3. Pengurus Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin : Siti Mutmainnah, Nada Ulfah
4. Santri baru Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin : Sevira Ayu Anggraini, Silvi Nahdia, Nafsiah Mardiyah

Adapun peneliti memilih santri baru di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin karena memang santri baru yang mempelajari kitab *Mar'atus Shalihah* agar santri baru mengetahui adab-adab menjadi perempuan muslimah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfa Beta, 2014), 224

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan kegiatan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif dan nonpartisipatif.³⁷

Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti terlibat langsung dalam mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Jenis data yang di peroleh dalam observasi penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui secara langsung lokasi penelitian
- b. Untuk mengetahui secara langsung penanaman akhlak melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Pendidikan Penelitian*, 220

³⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru Argesindo, 2001), 109

2. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).³⁹

Wawancara bertujuan menggali fokus penelitian secara mendalam karena itu dilakukan secara berkelanjutan dan pada partisipan tertentu mungkin dilakukan berulang-ulang.⁴⁰

Teknik wawancara atau interview dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada wawancara telah ditetapkan terlebih dahulu sedangkan wawancara semi terstruktur lebih bersifat informal, pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subyek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas terhadap subjek.

Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti sudah harus menyiapkan beberapa instrument pertanyaan yang tersusun secara sistematis. Sedangkan wawancara semi terstruktur, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara terstruktur secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini

³⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : PT Rinek Cipta, 2010), 165

⁴⁰ Nusa Putra, *Metode Penelitian kualitatif Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), 225

yakni agar menemukan permasalahan secara terbuka dan memperoleh jawaban yang lengkap dan mendalam.

Adapun data yang diperoleh dalam wawancara ini adalah :

- a. Tentang penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember
- b. Tentang penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember
- c. Tentang penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya.⁴¹

Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai tambahan referensi dan data untuk menganalisis data. Adapun data yang diperoleh dari teknik penelitian ini adalah :

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 274

- 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin
- 2) Struktur organisasi atau kepengurusan Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin
- 3) Tujuan, visi, dan misi Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin
- 4) Foto kegiatan Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin
- 5) Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis pembahasan

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami oleh peneliti maupun orang lain.⁴²

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model Milles dan Hubberman yang terdiri dari⁴³ :

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Milles, Huberman dan Saldana menjelaskan “*data condensation refers to process of selecting, focusing, abstracting, simplifying and/or transforming the data appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcript, document, and other empirical materials. By condensing, we’re making data stronger*”. Dalam kondensasi data proses

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 244

⁴³ Milles M. B Hubberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California : SAGE Publication, 2014), 12

analisis data merujuk pada proses menyeleksi data, memfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Tahapan dalam proses kondensasi data menurut *Milles and Huberman* adalah sebagai berikut :

a. Selecting

Merupakan tindakan penyeleksian terhadap data. Peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa saja yang dikumpulkan dan dianalisis. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Focusing

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahapan ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya melakukan pembatasan data yang berdasarkan pada rumusan masalah.

c. Abtracting

Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti. Pada tahap ini data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang telah

diperoleh sudah dianggap cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

d. *Simplying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Milles, Hubberman dan Saldana mengemukakan dalam bukunya "*The second major flow of analysis activity is data display, generically a display is an organized, compressed, assembly of information that allows conclusion and action*". Secara umum penyajian data adalah tampilan data yang memuat kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang merujuk pada kesimpulan dan tindakan selanjutnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, flowchart dan lain sebagainya. Peneliti melakukan penyajian data yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam bentuk uraian atau teks dalam bentuk naratif.

3. Kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Milles, Huberman dan Saldana memaparkan dalam bukunya "*The third stream of analysis is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting pattern, explanation, causal flows and proposition*". Langkah ketiga dalam tahap ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Kesimpulan merupakan narasi yang dapat menjawab dari rumusan masalah, kesimpulan berupa temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi teknik dan Triangulasi sumber.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik triangulasi sumber yang peneliti lakukan adalah dengan membandingkan data yang telah diperoleh menjadi beberapa narasumber dengan menggunakan metode yang sama yakni wawancara. Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik obeservasi, dokumentasi maupun kuesioner. Sehingga dapat menghasilkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis.

1. Tahap pra lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian ini peneliti menetapkan beberapa hal yaitu sebagai berikut :

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode pengumpulan data

b. Mengurus perizinan

Dengan surat pengantar yang ditentukan, peneliti memohon izin kepada pengasuh pondok pesantren untuk melakukan penelitian mengenai tentang aktualisasi perempuan muslimah melalui pembelajaran kitab Mar'atus Shalihah.

c. Menjajaki dan menilai lapangan

Menjajaki dan menilai lapangan ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sementara agar peneliti dapat mengetahui pandangan sementara mengenai lokasi penelitian.

d. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Menyiapkan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai aktualisasi akhlak perempuan muslimah melalui pembelajaran kitab Mar'atus Shalihah yakni instrumen observasi, interview dan dokumentasi

2. Tahap pekerjaan lapangan

Setelah persiapan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

3. Tahap pasca penelitian

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun langkah-langkah berikut ini yaitu menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisa data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing karena mungkin masih ada yang perlu direvisi untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang telah selesai siap dipertanggungjawabkan didepan penguji yang kemudian digunakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objektif Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember. Sebagai kelengkapan dari objek ini akan dikemukakan tentang Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin yang meliputi :

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin merupakan salah satu pondok pesantren dari sekian banyak pondok pesantren yang terdapat di wilayah Jawa Timur khususnya di daerah Jember. Pondok Pesantren ini berdiri pada Tahun 1979 dengan pendiri yayasan yaitu Alm. KH. Imam Faqih Muharror.

Pondok Pesantren ini merupakan pondok pesantren yang menerapkan metode salafiyah yaitu metode ajaran kaum terdahulu yang lebih mengedepankan berperilaku akhlak yang baik dan tawadhu'. Hal ini di maksudkan untuk melestarikan budaya terdahulu yang baik untuk masa depan yang lebih baik.

Metode ini di terapkan Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Adapun pendidikan formal seperti taman kanak-kanak (TK), MI, MTS, MA. Sedangkan pendidikan non-formal di selenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab dan Madrasah Diniyah Nahdlatul Arifin dan lain-lain.

Dengan metode tersebut, santri-santri diharapkan dapat mempelajari pengetahuan agama secara utuh dalam artian tidak hanya syari'at, tauhid, dan tasawuf melainkan ilmu agama yang bersifat umum seperti fisika, kimia, matematika, dan lainnya. Sehingga dengan metode tersebut akan membentuk santri dengan kepribadian tangguh dan mempunyai jiwa keagamaan yang hidup secara fleksibel dan dapat bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman modern ini.

Sekarang ini juga telah dibangun Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin khusus untuk Tahfidz Al-qur'an. Maka apabila ada santri yang ingin menjadi Tahfidz maka akan ditempatkan di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Tahfidz Al-qur'an supaya para santri lebih fokus dalam menghafal Al-qur'an dengan di bawah naungan pengasuh Pondok Pesantren yaitu Ibu Nyai Hj. Juwairiyah, istri dari Alm KH. Imam Faqih Muharror.⁴⁴

2. Profil Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

- a. Nama Pondok Pesantren : Nahdlatul Arifin
- b. Alamat : Jln. Watu ulo, kedungkaji
- c. Provinsi : Jawa Timur
- d. Kab/Kota : Jember
- e. Kecamatan : Ambulu
- f. Kode Pos : 68172
- g. Daerah : Desa

⁴⁴ Juwairiyah, Wawancara, Kedungkaji, 18 Desember 2019

- h. Kegiatan Pembelajaran : 05.20 WIB
- i. Status Kepemilikan : Yayasan
- j. Tahun Berdiri : 1979⁴⁵

3. Struktur Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

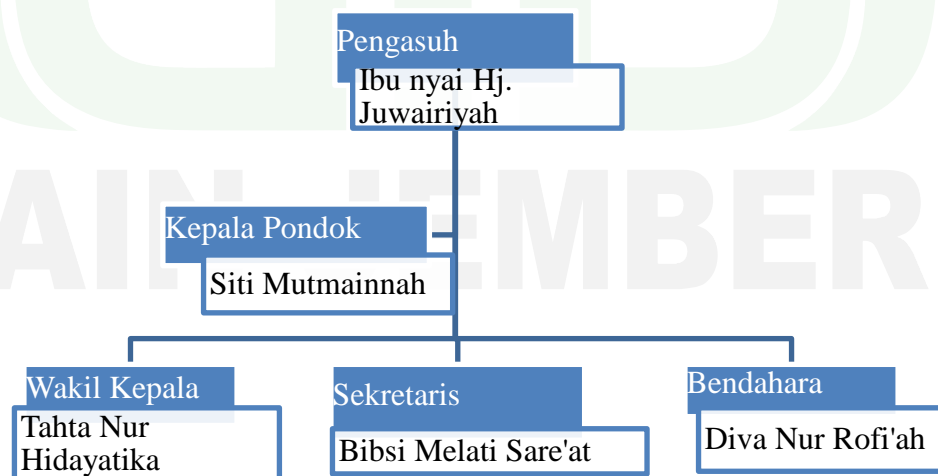
Organisasi atau sebuah lembaga yang telah didirikan tentunya harus membentuk struktur organisasi atau lembaganya. Struktur lembaga sangatlah penting bagi sebuah lembaga, dimana struktur tersebut menjelaskan setiap tugas atau wewenang bagi setiap pihak yang terkait. Adapun struktur lembaga di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin adalah sebagai berikut⁴⁶ :

BAGAN 4.1

STRUKTUR KELEMBAGAAN

PONDOK PESANTREN PUTRI NAHDLATUL ARIFIN

KEDUNGKAJI, AMBULU, JEMBER



⁴⁵ Dokumetasi Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin

⁴⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin

4. Tujuan Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

Setiap pondok pesantren pasti memiliki visi dan misi. Berikut adalah visi dan misi Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin yaitu :

Visi : terwujudnya lulusan yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berwawasan luas

Misi : mencetak lulusan yang berkualitas, keluasan ilmu, dan kekokohan akidah serta keluhuran akhlak.⁴⁷

5. Keadaan Pendidik atau Ustadzah Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin berada dibawah naungan pengasuh yaitu Ibu Nyai Hj. Juwairiyah. Pengasuh adalah jabatan tertinggi dalam pondok pesantren yang membawahi kepala pondok maupun kepala madrasah di dalamnya. Selain terjun langsung dalam membimbing dan mendidik santrinya, ibu nyai Hj. Juwairiyah juga memberikan kepercayaan kepada para ustadz atau ustadzah untuk membantunya. Karena pendidikan yang dikaji dalam pondok pesantren adalah terkait agama islam, maka pendidik dalam lingkup pesantren ataupun madrasah di sebut dengan ustadz atau ustadzah. Para ustadz atau ustadzah ini bertanggung jawab penuh terhadap jalannya program pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren ini.

⁴⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin

Jumlah ustadzah dalam Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin hanya ada sekitar 8 orang. Ustadzah yang mengajar kitab *Mar'atus Shalihah* berjumlah sekitar 4 orang.⁴⁸

6. Keadaan Peserta Didik atau Santri Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

Saat ini santri putri di pondok pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember berjumlah sekitar 95 orang. Santri di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin ini berasal dari berbagai daerah, seperti dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jambi, Palembang, Lampung dan lain-lain.⁴⁹

7. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

Salah satu penunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin diantaranya yaitu sebagai berikut⁵⁰ :

- a. 1 ruang kantor
- b. 1 mushollah
- c. 8 ruang asrama
- d. 8 ruang kelas dilengkapi dengan papan tulis dan kapur tulis serta meja belajar santri
- e. 1 ruang ustadzah untuk proses pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah*.

⁴⁸ Siti Mutmainnah, Wawancara, Kedungkaji, 22 Desember 2019

⁴⁹ Siti Mutmainnah, Wawancara, Kedungkaji, 22 Desember 2019

⁵⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagai bukti dari hasil penelitian, maka perlu disajikan beberapa data dari hasil observasi, interview dan dokumentasi. Teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut sebagai jalan untuk mendapatkan data atau informasi yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan sesuai dengan metode dan prosedur yang digunakan dalam sistem yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis data yang relevan.

Dalam bab ini akan dikemukakan secara rinci data yang diperoleh dan merupakan hasil penelitian, sehingga yang penting untuk dikemukakan dalam latar belakang objek adalah penyajian data dan analisis data. Berdasarkan dari data yang diperoleh maka dapat diketahui dan dijelaskan dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember.

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian ini berlangsung. Khususnya yang berkaitan dengan penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di pondok pesantren putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember, wawancara dengan berbagai pihak yang terkait serta pengumpulan dokumen-dokumen atau foto-foto yang tersedia.

Penanaman akhlak yang berhubungan dengan guru, dilakukan dengan memberikan pembiasaan kepada para santri putri di Pondok Pesantren putri Nahdlatul Arifin yaitu dengan bertatakrama ketika berkomunikasi dengan guru, sikap hormat terhadap guru.

Penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tatakrama ketika berkomunikasi dengan guru

Kitab *Mar'atus Shalihah* merupakan kitab yang membahas tentang berbagai akhlak yang harus dimiliki oleh perempuan muslimah, salah satunya akhlak terhadap guru. Sesuai dengan isi kitab *Mar'atus Shalihah* bab ke-4 point ke sembilan, dijelaskan bahwasanya apabila berbicara dengan guru maka harus sopan dan juga menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Penanaman akhlak terhadap guru ditunjukkan melalui dengan ucapan atau perkataan yang baik ketika berbicara dengan guru. Kita ketahui bahwasanya guru merupakan ujung tombak keberhasilan, maka sepintar apapun murid peran guru tetap sangat penting sebagai pendidik dan pembimbing. Maka dari itu, di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin ini diajarkan bagaimana tatakrama untuk menghormati guru salah satunya yaitu dengan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin yaitu Ibu Nyai Hj. Juwairiyah menyatakan bahwa :

“Di dalam kitab mar’atus shalihah banyak sekali tatacara akhlak terhadap guru salah satunya seperti menggunakan bahasa yang baik dan benar apabila sedang berbicara dengan guru. Di Pondok pesantren ini karena mayoritas santrinya berasal dari Jawa maka kemudian bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa, terlebih apabila sedang berbicara dengan guru maka harus menggunakan bahasa Jawa halus.”⁵¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala pondok pesantren yaitu ustadzah Siti Mutmainnah, beliau menyatakan :

“Selain menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan guru, maka santri juga harus mendengarkan apa saja yang telah disampaikan oleh guru. Jangan sampai ketika guru sedang berbicara kemudian santri memotong pembicaraan guru. Santri harus menunggu sampai guru tersebut selesai berbicara kemudian setelah itu barulah santri diperbolehkan berbicara.”⁵²

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Tahta Nurhidayatika, beliau menyatakan bahwa :

“Di pondok pesantren ini, benar-benar diajarkan bagaimana cara yang baik ketika berbicara dengan guru menurut apa yang telah dipelajari di kitab Mar’atus Shalihah. Apalagi terdapat banyak sekali kitab yang membahas tentang akhlak terhadap guru. Maka dari itu, diharapkan para santri dapat menanamkan tentang apa yang telah dipelajari dalam kitab-kitab tersebut di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.”⁵³

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwasanya apa yang telah dipelajari di kitab Mar’atus Shalihah tentang akhlak terhadap guru kemudian diterapkan dengan salah satunya adalah bertatakrama apabila berkomunikasi dengan guru.

⁵¹ Juwairiyah, Wawancara, Kedungkaji, 20 Desember 2019

⁵² Siti Mutmainnah, Wawancara, Kedungkaji, 22 Desember 2019

⁵³ Tahta Nurhidayatika, Wawancara, Kedungkaji, 13 Januari 2020

b. Sikap hormat terhadap guru

Salah satu akhlak perempuan muslimah terhadap guru yaitu dengan memiliki sikap hormat terhadap guru. Salah satu bentuk sikap hormat terhadap guru adalah apabila ketika guru sedang mengajar maka harus menghayati dan meresapi apa saja yang diajarkan oleh guru, serta apabila ada yang belum difahami maka sebaiknya ditanyakan dengan sopan. Seperti yang telah tercantum dalam kitab Mar'atus Shalihah bab ke-4, beberapa bentuk sikap hormat terhadap guru yaitu apabila guru memberikan perintah asalkan tidak tidak kepada hal maksiat maka kita harus menjalankan, jangan menunda-nuda atau membuat alasan, ketika guru sedang marah maka murid harus diam dan menyimak dengan baik jangan sampai membantah, apa yang dikatakan oleh guru maka sebaiknya murid mendengarkan dengan seksama, jangan sampai berbohong terhadap guru, mendoakan guru.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Nila Muallifatu Rizki beliau menyatakan bahwa :

“di pondok pesantren ini diajarkan bagaimana seorang santri itu dapat memiliki sikap hormat terhadap guru, apalagi guru itu merupakan orang yang sangat berjasa yang telah banyak memberi kita ilmu. Jikalau kita disuruh untuk membayar ilmu yang telah guru kita berikan kepada kita maka kita tidak akan pernah mampu. Maka dari itu, salah satu cara membalas kebaikan seorang guru yaitu dengan menghormati guru tersebut, tidak membuat guru marah, ataupun tidak menyinggung perasaan guru”⁵⁴

⁵⁴ Nila Muallifatu Rizki, Wawancara, Kedungkaji, 22 Desember 2019

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren yaitu Nada Ulfah, beliau menyatakan bahwa :

“Pembentukan karakter itu penting sekali, terutama pada sikap hormat siswa itu sendiri. Sopan santun terhadap guru, terhadap orang lain dan teman sejawatnya. Itu semua penting untuk bekal masa depan siswa. Karena mereka juga membutuhkan bagaimana caranya untuk berinteraksi secara baik dengan orang lain. Tidak hanya hubungan dengan Allah saja yang perlu diperbaiki secara terus menerus, hubungan dengan manusia juga perlu diperbaiki. Kita hidup tidak sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain juga. Kalau kita tidak menghargai orang lain, kemungkinan orang tersebut juga tidak akan menghargai kita.”⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak terhadap guru telah dilaksanakan dengan baik. Apa saja yang sudah dipelajari di kitab Mar’atus shalihah maka kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dikatakan oleh pengasuh Pondok Pesantren putri Nahdlatul Arifin Ibu nyai Hj. Juwairiyah, beliau menyatakan bahwasanya:

“Kitab Mar’atus Shalihah merupakan kitab yang banyak membahas tentang akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan muslimah, salah satunya adalah akhlak terhadap tuhan. Jadi santri dipondok pesantren ini diwajibkan untuk mempelajarinya serta kemudian pelan-pelan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun santri baru yang masuk pondok pesantren ini awalnya sulit untuk mengikuti peraturan yang ada, tapi lama-kelamaan mereka belajar dan terbiasa dengan peraturan yang telah ada.”

Jadi, untuk penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab Mar’atus Shalihah sudah diterapkan dengan sebaik-baiknya. Salah satunya dengan memiliki tatakrama apabila sedang berkomunikasi dengan guru, serta memiliki sikap hormat terhadap guru. Pada intinya

⁵⁵ Nada Ulfah, Wawancara, Kedungkaji, 24 Desember 2019

dengan mempelajari kitab *Mar'atus Shalihah*, santri diharapkan dapat mengetahui apa saja akhlak yang harus dilakukan terhadap guru.

2. Penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

Tetangga secara umum adalah orang atau rumah yang berdekatan atau sebelah menyebelah, tetangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan. Tetangga merupakan orang yang tinggal disebelah rumah, orang yang tinggal berdekatan dengan rumah, berarti bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.

Istilah tetangga mempunyai pengertian yang luas, mencakup tetangga yang dekat maupun tetangga yang jauh. Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat yang umumnya menjadi orang yang pertama yang mengetahui apabila kita ditimpa musibah dan paling dekat untuk dimintai pertolongan dalam kesulitan. Oleh karena itu, hubungan dengan tetangga senantiasa diperbaiki, saling kunjung-mengunjungi antara tetangga merupakan perbuatan terpuji, karena hal itu akan menimbulkan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya.

Seorang muslim wajib berinteraksi dengan baik kepada tetangganya, sesuai dengan ajaran dan tuntutan agama Islam. Berbuat baik kepada tetangga meliputi segenap aspek kehidupan, dalam suka maupun duka, muslim maupun non muslim, bahkan terhadap tetangga yang baik dan kurang baik. Hubungan baik dengan tetangga minimal diwujudkan dalam

bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka. Misalnya, waktu tetangga tidur atau istirahat, seseorang harus mengerti tidak membunyikan radio atau TV dengan volume tinggi, tidak membuang sampah ke halaman rumah tetangga, tidak menyakiti hati tetangga dengan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember akan diuraikan sebagai berikut :

a. Silaturahmi terhadap tetangga

Diantara akhlak perempuan muslimah yang benar-benar sadar dan berada di bawah bimbingan agamanya serta senantiasa berpegang teguh pada talinya adalah ia yang selalu berbuat baik dan memberikan perhatian kepada tetangganya. Silaturahmi juga sangatlah penting untuk diajarkan kepada para santri.

Salah satu cara untuk untuk menanamkan kebiasaan silaturahmi terhadap tetangga yaitu dengan mengunjungi rumah para tetangga ketika hari raya, mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, dan masih banyak lagi.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala pondok pesantren Putri Nahdlatul Arifin yaitu Siti Mutmainnah, beliau menyatakan bahwasanya :

“Santri bukan hanya mengaji saja, tetapi juga harus memiliki hubungan yang baik dengan para tetangga, seperti silaturahmi bersama-sama ketika hari raya, mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat seperti yasinan, diba'an, khataman Al-qur'an. Selain itu apabila ada acara di

tetangga semisal acara walimahan maka tidak jarang santri yang menjadi MC dalam acara tersebut, kemudian para santri juga membantu di dapur, membantu cuci piring dan lain-lain. Hal itu dilakukan agar santri mempunyai mental dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, supaya nanti ketika mereka sudah kembali ke rumah masing-masing mereka jadi orang yang berguna di masyarakat, mampu dan siap ketika dibutuhkan oleh masyarakat di sekitarnya.”⁵⁶

b. Tidak segan untuk menyebarkan kebaikan terhadap tetangga

Perempuan muslimah yang benar-benar bertakwa tidak hanya cukup tidak menyakiti tetangganya, tetapi dia juga selalu menyebarkan kebaikan kepada mereka. Seperti apabila ada tetangga yang bertanya tentang hukum sesuatu, santri akan berusaha untuk mencoba menjawabnya dengan sesuai apa yang telah di pelajari di pondok pesantren. Kemudian semisal ada tetangga yang masih belum mau menggunakan hijab maka santri berusaha untuk mendekati orang tersebut, membuat akrab dan kemudian menasehati secara baik-baik.

Hal tersebut sesuai dengan isi kitab Mar’atus Shalihah pada bab ke-8 yaitu akhlak terhadap tetangga. Pada point ke tiga yaitu bahwasanya jangan suka membicarakan atau menyebarkan aib keburukan tetangga, karena jika itu terjadi maka aib dan keburukan kita akan di sebar pula oleh tetangga. Hal ini sudah jelas bahwasanya kita dilarang untuk berbuat jahat dengan tetangga, jikalau bisa kita harus berbuat baik dengan tetangga dan menyebarkan kebaikan atau ilmu yang telah kita miliki.

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak perempuan muslimah terhadap tetangga sudah

⁵⁶ Siti Mutmainnah, Wawancara, Kedungkaji, 8 Januari 2020

dilakukan dengan baik. Apa saja yang sudah dipelajari dikitab Mar'atus shalihah maka kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan pengasuh pondok pesantren Putri Nahdlatul Arifin yaitu Ibu Nyai Hj. Juwairiyah, beliau menyatakan bahwasanya :

“Sejatinya kita semua adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa untuk hidup sendirian. Maka kemudian di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin ini diajarkan bagaimana untuk hidup bersosialisasi dengan tetangga. Di Pondok Pesantren nahdlatul Arifin ini diajarkan supaya santri selalu menjalin silaturahmi dengan tetangga, berbuat baik kepada tetangga, tidak membedakan tetangga, dan juga tidak balas dendam terhadap tetangga apabila ada tetangga yang kurang baik terhadap kita. Jadi bukan hanya belajar kitab di pondok, mengaji, dan hafalan saja, akan tetapi juga diajarkan bagaimana menjadi manusia yang mampu untuk berbuat baik kepada siapapun termasuk tetangga.”⁵⁷

c. Memberi pertolongan kepada tetangga

Dalam bertetangga maka dianjurkan untuk saling tolong menolong dan gotong royong. Apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan kita sebaiknya kita segera membantu dengan kemampuan yang kita miliki. Tetangga merupakan orang terdekat dalam hidup kita. Apabila kita tertimpa musibah maka tetanggalah yang pertama kali akan menolong kita. Maka dari itu kita harus menolong dan bergotong royong.

Dalam kitab Mar'atus shalihah dalam bab ke-8 tentang akhlak kepada tetangga point ke dua di jelaskan bahwasanya apabila tetangga membutuhkan bantuan kita maka segeralah kita menolong dengan kemampuan yang kita miliki.

⁵⁷ Juwairiyah, Wawancara, kedungkaji, 20 Desember 2019

Dalam wawancara peneliti kepada salah satu pengurus Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin yaitu Nada Ulfah, beliau menyatakan bahwasanya :

“Semua santri diwajibkan untuk memiliki sifat saling peduli dan peka terhadap tetangga. Salah satu hal yang biasanya dilakukan santri yaitu membantu tetangga yang sedang melaksanakan pernikahan. Terkadang santri di minta untuk menjadi MC, untuk masak-masak di dapur, dan juga mencuci piring dan lain-lain.”⁵⁸

d. Menjenguk tetangga yang sakit

Ketika tetangga ada yang sakit, maka berhak untuk dikunjungi. Artinya, tetangga yang tidak sakit berkewajiban untuk mengunjunginya tanpa memandang status sosial pihak yang sedang sakit. Bertetangga pada dasarnya adalah berteman sehingga kesetaraan diantara mereka harus dijaga dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah ada di kitab Mar’atus shalihah dalam bab ke-8 yaitu akhlak bertetangga, pada point ke satu bahwasanya apabila ada tetangga kita yang sakit maka kita hendaklah memberi bantuan atau menjenguknya.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Khusnul Khatimah, beliau menyatakan bahwasanya :

“Apabila ada tetangga di sekitar pondok pesantren Nahdlatul Arifin sakit, maka perwakilan beberapa santri akan menjenguk tetangga tersebut. Hal itu bertujuan agar tetangga yang sakit merasa senang. Selain itu, ketika berkunjung ke rumah tetangga yang sakit, maka santri juga menanyakan kepada tetangga apa saja yang dapat dibantu, seperti membersihkan rumah, membantu mencuci baju atau yang lainnya sehingga tetangga yang sakit merasa benar-benar di perhatikan.”⁵⁹

⁵⁸ Nada Ulfah, Wawancara, Kedungkaji, 24 Desember 2019

⁵⁹ Khusnul Khatimah, Wawancara, Kedungkaji, 29 Desember 2019

3. Penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember.

Sebenarnya baik dan buruknya seseorang itu tergantung (dinilai) dari bagaimana dia dalam pergaulan dan bersaudara. Bila dia berteman dengan pencuri, maka ia akan menjadi pencuri. Sebaliknya, apabila ia brteman dengan orang yang beriman, maka ia akan menjadi beriman dan mendapat berkah.

Penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di pondok pesantren putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember akan diuraikan sebagai berikut :

a. Memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat di saat sedang berbicara

Sikap ini juga menunjukkan penghargaan atau penghormatan terhadap teman sebagai wujud dari kesetaraan. Dalam pertemanan, kedua belah pihak tidak boleh saling menyakiti. Hal-hal yang bisa merusak pertemanan akan dihindari sebanyak mungkin. Teman yang baik bisa melebihi kebaikan saudara sendiri. Hal ini sering terjadi di masyarakat.

Sesuai dengan isi kitab *Mar'atus Shalihah* bab ke-7 point ke empat, di jelaskan bahwasanya apabila ada teman sedang berbicara (ngobrol) dengan orang lain, maka kamu jangan sampai memutus pembicaraan mereka.

Hal seperti itu seharusnya bisa menjadi cerminan untuk diri sendiri. Seumpama, kita sedang asyik berbicara dengan teman kita, kemudian datang orang lain dan memotong pembicaraan kita, maka tentunya kita akan menaruh rasa kecewa kepada orang tersebut. Maka dari itu kita dilarang untuk memotong pembicaraan orang lain.

Di pondok pesantren Nahdlatul Arifin ini juga diajarkan tentang menghargai teman dan saudara. Seperti tidak memotong pembicaraan orang lain, apabila ada diskusi dan ada orang yang sedang berbicara maka orang lain tidak boleh memotong pembicaraan orang tersebut. Orang lain harus menunggu sampai orang tersebut selesai berbicara, setelah selesai berbicara maka orang lain boleh untuk berbicara secara bergantian. Hal tersebut dilakukan agar orang yang sedang berbicara merasa dihargai dan tidak merasa tersinggung.

b. Menceritakan hal-hal yang baik

Dalam kitab Mar'atus shalihah bab ke-7 point ke tiga, dijelaskan bahwasanya keburukan (aib) teman jangan sampai diumbar kepada orang lain. Keburukan yang kita ketahui harusnya dapat kita simpan dengan baik dan jangan sampai ada orang lain yang mengetahuinya.

Maka dari itu, ketika berteman, kedua belah pihak tidak boleh saling menyakiti ataupun mengadu domba. Salah satu caranya adalah menceritakan hal-hal yang baik dan bukan menceritakan hal-hal yang buruk yang dapat menimbulkan rasa malu, tersakiti atau menyinggung perasaannya. Jika hal seperti ini bisa dijaga dengan baik tentu hubungan

pertemanan akan langgeng, dan bahkan bisa berlanjut hingga ke anak cucu.

Salah satu cara untuk menghindari ghibah yaitu dengan cara menceritakan hal-hal yang baik. Apabila kita melihat dua orang yang berselisih maka kita harus mendamaikannya. Salah satunya dengan menceritakan hal-hal yang baik, supaya kedua belah pihak mau berdamai. Dan juga kita harus menasehati dua orang yang berselisih tersebut.

Perempuan muslimah yang benar-benar sadar dan terbuka matanya maka tidak akan pernah tertarik untuk berbuat ghibah (menggunjing) saudara dan juga temannya. Dia akan berusaha untuk menahan mulutnya dari perbuatan menggunjing itu secara umum, khususnya kepada saudara-saudara dan teman-temannya. Perempuan muslimah harus mengetahui kewajibannya untuk memelihara majlis (pertemuan) dari perbuatan ghibah, karena ghibah merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam melalui nash Al-qur'an surat Al-hujurat ayat 12 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ
وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَّرِهُنَّ ۚ وَأَنفُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan, janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian akan merasa jijik kepadanya. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.”

Di dalam kitab Mar'atus Shalihah di terangkan bahwasanya kita dilarang untuk menyakiti hati saudara kita ataupun menceritakan keburukan saudara kita. Maka dari itu, di pondok pesantren Nahdlatul Arifin ini para santri selalu di himbau untuk tidak saling menjelek-jelekkan sesama santri. Para santri selalu dinasehati tentang buruknya perilaku ghibah tersebut agar tidak menjadi tukang ghibah ketika sudah terjun di masyarakat.

c. Senantiasa menasehati saudara-saudaranya

Dalam kitab Mar'atus Shalihah bab ke-7 point ke tujuh, di jelaskan bahwasanya apabila ada teman dan saudara yang melanggar hukum, maka harus di ingatkan dengan nasehat yang baik dan bijaksana. Dalam artian bahwasanya apabila kita menjumpai teman ada saudara kita yang sekiranya melanggar hukum atau berbuat salah maka kita harus memberi tahu dan menasehati dengan pelan-pelan. Jangan sampai kita menasehati dengan kasar, karena itu akan berakibat pada hal yang tidak baik seperti terjadinya perkelahian.

Perempuan muslimah yang benar-benar jujur yang ada didalam perasaannya telah tertancap keyakinan bahwa cintanya kepada saudaranya seperti cintanya kepada dirinya sendiri merupakan salah satu syarat sah dan kesempurnaan iman, dan agama yang dipeluknya berlandaskan pada nasehat, dia senantiasa berusaha keras untuk mencapai tingkat yang sangat sulit ini. Bahkan nilai-nilai luhur ini merupakan suatu hal yang lumrah dalam kehidupan dan tingkah lakunya dengan saudara-

saudara dan teman-temannya, sehingga dia menjadi cermin bagi mereka, menasehati mereka, meluruskannya serta tidak mengharapkan sesuatu dari mereka melainkan hanya kebaikan.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin yaitu Siti Mutmainnah, beliau menyatakan bahwasanya :

“Santri Nahdlatul Arifin ini kebanyakan berasal dari luar daerah seperti dari Jambi, Lampung, Palembang, Jawa Tengah, Jawa Barat dan sekitaran Jawa Timur. Maka dari itu, pengasuh selalu menasehati agar para santri selalu menjaga rasa persaudaraan, apabila ada santri yang melakukan kesalahan maka santri lain harus menasehatinya bukan malah mencelanya. Salah satu cara menasehati para santri yaitu ketika mereka mengaji kitab, jadi selain mengaji mereka juga mendapatkan siraman rohani.”⁶⁰

d. Menjalin persaudaraan karena Allah SWT

Dalam kitab Mar’atus Shalihah bab ke-7 point ke dua belas dijelaskan bahwasanya tujuan berteman bukan karena duniawi saja, tetapi harus karena mencari ridho Allah SWT, dengan begitu maka kasih sayang itu akan abadi sampai selama-lamanya dan mempunyai harapan dapat berkumpul lagi di surga.

Hubungan perempuan muslimah yang jujur dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya berbeda dengan hubungan wanita-wanita lainnya, karena dia menjalin hubungan berdasarkan pada prinsip persaudaraan karena Allah. Persaudaraan karena Allah ini merupakan ikatan yang sangat kuat antara seseorang dengan yang lainnya, baik perempuan maupun laki-laki. Artinya yaitu ikatan keimanan kepada

⁶⁰ Siti Mutmainnah, Wawancara, Kedungkaji, 8 Januari 2020

Allah yang telah diikatkan Allah kepada kaum muslimin secara keseluruhan melalui firman-Nya yaitu Surat Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”.

Persaudaraan karena iman merupakan ikatan hati yang paling kuat, jalinan jiwa yang paling kokoh, serta akal dan rohani yang paling tinggi. Sehingga tidak diragukan lagi bila kita melihat wanita-wanita muslimah menjalin persaudaraan karena Allah dengan ikatan persaudaraan yang sangat kuat dan abadi, berdasarkan kecintaan karena Allah, ayitu cinta yang paling luhur, bersih dan tulus dalam kehidupan manusia.

Tabel 4.2

Temuan Hasil Penelitian

| NO | Fokus Penelitian | Uraian Temuan |
|----|--|---|
| 1. | Penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab <i>Mar'atus Shalihah</i> di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember | <ul style="list-style-type: none"> - Tatakrama ketika berkomunikasi dengan guru - Sikap hormat terhadap guru |
| 2. | Penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab <i>Mar'atus Shalihah</i> di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember | <ul style="list-style-type: none"> - Menjalin silaturahmi terhadap tetangga. Salah satu cara untuk untuk menanamkan kebiasaan silaturahmi terhadap tetangga yaitu dengan mengunjungi rumah para tetangga ketika hari raya, mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, dan masih banyak lagi. |

C. Pembahasan Temuan

Dari beberapa data observasi atau pengamatan yang disajikan dan kemudian dilakukan analisis, maka hasil tersebut perlu diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan penelitian ini.

1. Penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember.

a. Tatakrama ketika berkomunikasi dengan guru

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode interview dan observasi bahwa penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* telah dilaksanakan dengan baik. Salah satu contoh penanaman akhlak tersebut yaitu dengan tatakrama ketika berkomunikasi dengan guru. Ketika kita berkomunikasi dengan guru maka harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan, juga jangan menggunakan intonasi yang lebih tinggi terhadap guru. Guru merupakan orang tua kedua kita disekolah, maka sebaiknya kita harus bersikap baik dan sopan kepada guru seperti kita bersikap baik dan sopan terhadap orang tua kita dirumah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Ibn Jamaah yang mengungkapkan bahwasanya ketika siswa berkomunikasi dengan guru, maka menggunakan bahasa yang santun dan lembut. Hendaknya siswa tidak mempertanyakan secara bertubi-tubi pada guru seperti pertanyaan

‘kenapa’ atau ‘mengapa’, dalam merespon pernyataan guru. Hendaknya siswa juga ketika guru keliru baik yang disengaja ataupun tidak, sedangkan siswa mengetahuinya, maka sebaiknya tetap menjaga perasaan guru sehingga tidak terlihat perubahan diwajah guru dan menunggu guru menyadari kekeliruannya. Ternyata tidak ada indikasi dari guru atas kekeliruannya, maka murid bisa mengingatkan secara halus sehingga tidak menyinggung guru.⁶¹ Berdasarkan uraian diatas, bahwa sebagai bentuk sopan santun siswa terhadap guru, jika guru menanyakan kefahaman materi yang disampaikan guru, maka siswa harus menjawab pertanyaan guru tersebut, dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan guru.

b. Sikap hormat terhadap guru

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa penanaman akhlak terhadap guru yang lainnya yaitu sikap hormat siswa terhadap guru.

Rasa hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Rasa hormat merupakan kebajikan yang mendasari tata krama. Jika memperlakukan orang lain sebagaimana yang diharapkan dalam perlakuan tersebut secara timbal balik, dunia ini akan menjadi lebih bermoral. Menumbuhkan rasa hormat juga perlu untuk membentuk warga Negara yang baik dan berhubungan interpersonal yang positif,

⁶¹ Ibn Jamaah, *Etika Akademis dalam Islam: Studi Tentang Kitab Tazkirat Al-sami' Wa alMutakallim*, terj. Hasan Asari (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008), 84

karena rasa hormat menuntut semua orang untuk saling menghargai dan menghormati.

Temuan di atas sejalan dengan teori Tri Kunawati yang mengungkapkan bahwa rasa sayang dan hormat adalah dua jenis nilai dalam pekerti yang paling mendasar untuk membina pergaulan yang baik antar sesama. Dua jenis pekerti ini bisa dimiliki siapa saja tanpa perlu membutuhkan kecerdasan intelektual yang baik, karena anak yang cerdas otaknya belum tentu memiliki rasa sayang dan hormat atau belum tentu memiliki pekerti yang baik. Hubungan dan sikap kepada orang lain merupakan kunci sukses keberhasilan di dunia, ini bisa diatasi dengan kecerdasan emosional. Sedangkan hubungan dan sikap kepada Tuhan merupakan kunci sukses di dunia dan di akhirat.⁶²

Hal ini juga ditegaskan oleh Maryono Dwiraharjo bahwasanya salah satu cara untuk menghargai orang lain adalah dengan berperilaku sopan. Sopan santun berasal dari dua kata, yaitu sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Sopan santun dapat mencerminkan dua hal yaitu mengetahui tatakrama dan berganti tatakrama. Berikut ini adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap hormat :

- a. Mengikuti segala nasehat yang baik
- b. Selalu memohonkan ampun kepada Allah SWT
- c. Bergaul dengan orang lain dengan cara yang baik

⁶² Tri Kusnawati dan Indraningsih, *Internalisasi Nilai-nilai Kedisiplinan dan Hormat Pada Orang Lain Pada Mata Kuliah Expression Ecrite 1*, Penelitian Tindakan kelas, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2010, 9

- d. Merendahkan diri dan tidak bersikap sombong
- e. Memuliakan, tidak menghina atau mencaci orang lain
- f. Mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat
- g. Tidak mengobrol atau sibuk sendiri ketika guru sedang menjelaskan pelajaran
- h. Bertanya kepada guru ketika ada sesuatu yang tidak mengerti dengan cara yang baik
- i. Menghormati mereka dimanapun mereka berada, baik disekolah maupun diluar sekolah
- j. Mengucapkan salam seraya menyapa dengan hormat saat berpapasan dengan orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa dalam penanaman akhlak terhadap guru telah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan apa yang terdapat di dalam kitab *Mar'atus Shalihah*. Semua dilakukan sesuai dengan syari'at agama dan tidak bertentangan dengan agama.

2. Penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

a. Silaturahmi terhadap tetangga

Berdasarkan hasil penelitian peneliti di lapangan bahwa penanaman akhlak perempuan muslimah terhadap tetangga yaitu dengan cara kita bersosialisasi terhadap tetangga. Tetangga merupakan orang terdekat

dalam diri kita. Apabila kita tertimpa musibah maka tetangga merupakan orang yang pertama kali tahu dan juga menolong kita. Maka dari itu kita harus menjalin silaturahmi dengan baik kepada tetangga.

Hal tersebut sesuai dengan teori Muhammad Muhyidin menyatakan bahwasanya silaturahmi mendapatkan landasannya dari fakta bahwa manusia tercipta bukan untuk hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial. Berkaitan dengan ini, kitab alam telah menciptakan kecenderungan pokok pada diri manusia, yaitu :

- 1) Perasaan kesepian dan ketidak berdayaan bila menjalani hidup sendiri
- 2) Perasaan bahagia dan dorongan untuk mencari bantuan dan pertolongan pada sesamanya.⁶³

b. Tidak segan untuk menyebarkan kebaikan terhadap tetangga

Berdasarkan penelitian lapangan dan hasil wawancara bahwasanya selain silaturahmi terhadap tetangga maka kita juga harus selalu menyebarkan kebaikan terhadap tetangga. Sedikit ilmu yang kita ketahui alangkah lebih baiknya jika kita bagikan kepada orang lain agar ilmu itu bermanfaat. Ketika di jalan bertemu dengan orang lain, maka juga alangkah lebih baiknya kita mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian bersalaman dengan orang tersebut agar rasa persaudaraan dapat lebih terjalin dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan teori Muhammad Ali Al-hasyimi bahwasanya perempuan muslimah yang benar-benar bertakwa maka

⁶³ Muhammad Muhyidin, *Mukjizat Salam Silaturahmi* (Jogjakarta : Diva Press, 2007), 125

tidak akan menyakiti hati tetangganya dan senantiasa memberikan dan menyebarkan kebaikan kepada mereka, dimana dia membukakan pintu kebaikan dan kemuliaan bagi mereka, dan tidak mengurangi sedikitpun dari hak-hak mereka setiap kali diserukan kepadanya untuk menjaga, menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik.⁶⁴

c. Memberi pertolongan kepada tetangga

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwasanya santri Nahdlatul Arifin ketika ada tetangga yang membutuhkan pertolongan maka sebaiknya kita langsung membantu tetangga tersebut dengan kemampuan yang kita miliki. Jangan sampai kita menjadi orang yang sombong yang seolah-olah tidak membutuhkan orang lain karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Hal ini sesuai dengan teori Lulu Susanti yang menyatakan bahwasanya ketika kita melihat tetangga yang sedang mengalami kesulitan dan kesusahan, maka kita adalah orang pertama kali yang akan menolongnya.⁶⁵

d. Menjenguk tetangga yang sakit

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwasanya santri Nahdlatul Arifin ketika ada tetangga yang sakit, maka kita dianjurkan untuk menjenguknya serta mendoakan tetangga tersebut. Jangan sampai kita menjadi orang yang sombong yang seolah-olah tidak membutuhkan

⁶⁴ M. Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019), 241

⁶⁵ Lulu Susanti, *25 Mutiara Akhlak Wanita Shalihah* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2015), 57

orang lain karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori Lulu Susanti bahwasanya apabila kita mengetahui tetangga kita ada yang sakit maka kita tidak boleh untuk berlaku seenaknya. Seperti mengeraskan volume radio atau televisi, sehingga dapat mengganggu ketenangan tetangga kita yang sedang sakit. Jangan pula kita menyakiti tetangga kita dengan lisan dan tangan kita sehingga membuat tetangga kita merasa tidak aman dengan perlakuan kita.⁶⁶

Dari penjelasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa penanaman akhlak melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* telah diterapkan dengan baik. Apa yang telah diajarkan di dalam kitab tersebut maka kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember

a. Memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat disaat sedang berbicara

Kita ketahui bahwasanya saudara dan teman merupakan orang terdekat dalam hidup kita. Biasanya ketika kita ada masalah maka kita akan menceritakan kepada teman yang menurut kita bisa membantu.

⁶⁶ Lulu Susanti, *25 Mutiara Akhlak Wanita Shalihah* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2015), 58

Di pondok pesantren ini di ajarkan akhlak terhadap teman dan saudara, seperti memperhatikan saat teman berbicara dan tidak mendebat di saat sedang berbicara. Apabila ketika teman kita sedang menyampaikan pendapat maka kita harus menghargainya, kita harus mendengarkan sampai dia selesai berbicara. Hal itu dikarenakan agar orang yang sedang berbicara merasa dihargai dan juga tidak menyinggung perasaannya. Hal yang paling penting untuk tidak memotong pembicaraan orang lain adalah agar tidak ada pertengkaran yang terjadi.

Hal ini sesuai dengan teori Fatchul Mu'in yang mengemukakan bahwasanya toleransi ialah sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau kadang yang seakan menentang kita dan memusuhi kita.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.⁶⁷

b. Menceritakan hal-hal yang baik

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa salah satu akhlak terhadap teman dan saudara adalah menceritakan hal-hal yang baik. Seperti ketika kita melihat teman kita yang sedang berselisih maka kita harus mendamaikannya, bukan malah mengadu domba kedua belah

⁶⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2011), 213

pihak. Kita harus menceritakan hal-hal yang baik kepada kedua belah pihak serta menasehati mereka agar mereka mau berdamai.

Salah satu cara untuk menghindari ghibah yaitu dengan cara menceritakan hal-hal yang baik. Apabila kita melihat dua orang yang berselisih maka kita harus mendamaikannya. Salah satunya dengan menceritakan hal-hal yang baik, supaya kedua belah pihak mau berdamai. Dan juga kita harus menasehati dua orang yang berselisih tersebut.

Perempuan muslimah yang benar-benar sadar dan terbuka matanya maka tidak akan pernah tertarik untuk berbuat ghibah (menggunjing) saudara dan juga temannya. Dia akan berusaha untuk menahan mulutnya dari perbuatan menggunjing itu secara umum, khususnya kepada saudara-saudara dan teman-temannya. Perempuan muslimah harus mengetahui kewajibannya untuk memelihara majlis (pertemuan) dari perbuatan ghibah, karena ghibah merupakan perbuatan yang dilarang oleh Islam⁶⁸

c. Senantiasa menasehati saudara-saudaranya

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat bahwasanya kita juga harus saling mengingatkan dan menasehati antar sesama manusia, karena hati manusia terkadang berubah-ubah, maka kita harus saling menasehati apabila kita melihat seseorang melakukan hal-hal yang buruk.

⁶⁸ M. Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019), 263

Perempuan muslimah yang benar-benar jujur yang ada didalam perasaannya telah tertancap keyakinan bahwa cintanya kepada saudaranya seperti cintanya kepada dirinya sendiri merupakan salah satu syarat sah dan kesempurnaan iman, dan agama yang dipeluknya berlandaskan pada nasehat, dia senantiasa berusaha keras untuk mencapai tingkat yang sangat sulit ini. Bahkan nilai-nilai luhur ini merupakan suatu hal yang lumrah dalam kehidupan dan tingkah lakunya dengan saudara-saudara dan teman-temannya, sehingga dia menjadi cermin bagi mereka, menasehati mereka, meluruskannya serta tidak mengharapkan sesuatu dari mereka melainkan hanya kebaikan.⁶⁹

d. Menjalin persaudaraan karena Allah SWT

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwasanya tujuan berteman buka karena duniawi saja, tetapi harus karena mencari ridho Allah SWT, dengan begitu maka kasih sayang itu akan abadi sampai selama-lamanya dan mempunyai harapan dapat berkumpul lagi di surga.

Hal tersebut sesuai dengan teori Muhammad Ali Al-hasyimi bahwasanya hubungan perempuan muslimah yang jujur dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya berbeda dengan hubungan wanita-wanita lainnya, karena dia menjalin hubungan berdasarkan pada prinsip persaudaraan karena Allah. Persaudaraan karena Allah ini merupakan

⁶⁹ M. Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019), 258

ikatan yang sangat kuat antara seseorang dengan yang lainnya, baik perempuan maupun laki-laki.⁷⁰



⁷⁰ M. Ali Al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019), 245

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin kedungkaji, Ambulu, Jember dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember yaitu dengan tatakrama ketika berkomunikasi dengan guru dan sikap hormat terhadap guru.
2. Penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember yaitu dengan silaturahmi terhadap tetangga, tidak segan untuk menyebarkan kebaikan terhadap tetangga, memberi pertolongan terhadap tetangga, dan menjenguk tetangga yang sakit.
3. Penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember yaitu dengan memperhatikan teman saat berbicara dan tidak mendebat di saat sedang berbicara, menceritakan hal-hal yang baik, senantiasa menasehati saudara-saudaranya, dan menjalin persaudaraan karena Allah SWT.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini kami berharap kepada :

1. Bagi kepala madrasah

Kepada para anak cucu Alm. KH. Imam Faqih Muharror selaku sebagai penerus perjuangannya dan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin saat ini, kiranya dapat melanjutkan perjuangan dan mengembangkan Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin. Baik itu pada bidang pendidikan maupun hubungan sosial Pondok Pesantren dengan masyarakat. Tentunya dengan semangat yang lebih tinggi dari Alm. KH. Imam Faqih Muharror.

2. Bagi ustadzah

- a. Agar tetap selalu sabar dalam membimbing santri
- b. Ketika sedang mengajar kitab Ma'atus Shalihah maka sebaiknya untuk memberi motivasi-motivasi dalam hal akhlakul karimah

3. Bagi santri

- a. Agar senantiasa mematuhi aturan yang sudah berlaku di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin
- b. Diharapkan untuk bisa berperilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, M Ali. 2019. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Ali, M Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Aminuddin. 2006. *Membangun Karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Az-za'balawi, M Sayyid. 2007. *Pendidikan Remaja antara Islam, Ilmu dan Jiwa*. Jakarta : Gema Insani
- Drajat, Zakiyah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Askara
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Masykur, Muhammad Syafi'i. 2017. *Minhajul Muslimah*. Surabaya : Genta Hidayah
- M. Bin Ibrahim Al-hamd. 2002. *Maal Muallimin*. Jakarta : Darul Haq
- Milles, Mathew B dan A. Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moelong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fiqih Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian kualitatif Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Ritonga, Asnil Aida. 2013. *Tafsir Tarbawi*. Bandung : Cita Pustaka Media
- Rosidi, 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang : CV Karya Abadi Jaya
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Soebahar, Abd Halim, 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dan Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Argesindo
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfa Beta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta
- Susanti, Lulu. 2015. *25 Mutiara Akhlak Wanita Shalihah*. Jakarta : Zikrul Hakim
- Takariawan, Cahyadi. 2011. *Keakhwatan 1*. Surakarta : PT Era Adicitra Intermedia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, 2011. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Depok : Fatahan Prima Media
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung : Pustaka Setia
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta : LkiS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ika Safitri

NIM : T20161183

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penanaman akhlak melalui pembelajaran kitab *Mar’atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember” adalah penelitian hasil karya kami sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 20 Maret 2020

Saya yang menyatakan



Ika Safitri

NIM. T20161183

Matrik Penelitian

| JUDUL | VARIABEL | SUB VARIABEL | INDIKATOR | SUMBER DATA | METODE PENELITIAN | FOKUS PENELITIAN |
|---|--|--|--|---|---|--|
| <p>Penanaman akhlak melalui pembelajaran kitab <i>mar'atus shalihah</i> di pondok pesantren putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember</p> | <p>1. Akhlak</p> <p>2. Kitab Mar'atus Shalihah</p> | <p>a. Akhlak terhadap guru</p> <p>b. Akhlak terhadap tetangga</p> <p>c. Akhlak terhadap saudara dan teman</p> <p>Sistematika kitab Mar'atus Shalihah</p> | <p>1. Tatakrama dalam berkomunikasi dengan guru</p> <p>2. Tidak memutus tali persaudaraan</p> <p>3. Berbuat baik kepada tetangga</p> | <p>1. Informan</p> <p>a. Kiyai</p> <p>b. Ustadzah</p> <p>c. Pengurus</p> <p>d. Santri</p> | <p>1. Pendekatan Penelitian</p> <p>a. kualitatif</p> <p>2. Metode Pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. dokumentasi</p> <p>3. Analisis Data:</p> <p>a. Kondensasi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Penarikan kesimpulan</p> <p>4. Keabsahan data</p> <p>a. Trianggulasi teknik</p> <p>b. Trianggulasi sumber</p> | <p>1. Bagaimana penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab <i>Mar'atus Shalihah</i> di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember ?</p> <p>2. Bagaimana penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab <i>Mar'atus Shalihah</i> di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin</p> |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|
| | | | | | | <p>Kedungkaji, Ambulu, Jember ?</p> <p>3. Bagaimana penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab <i>Mar'atus Shalihah</i> di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember ?</p> |
|--|--|--|--|--|--|--|

IAIN JEMBER

Nomor : B. 3935 /In.20/3.a/PP.009/01/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

27 Januari 2020

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin
Jl. Watu Ulo, Kedungkaji, Ambulu, Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ika Safitri
NIM : T20161183
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penanaman Akhlak Perempuan Muslimah Melalui Pembelajaran Kitab Mar'atus Shalihah di Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember selama 30 (tiga puluh) hari lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

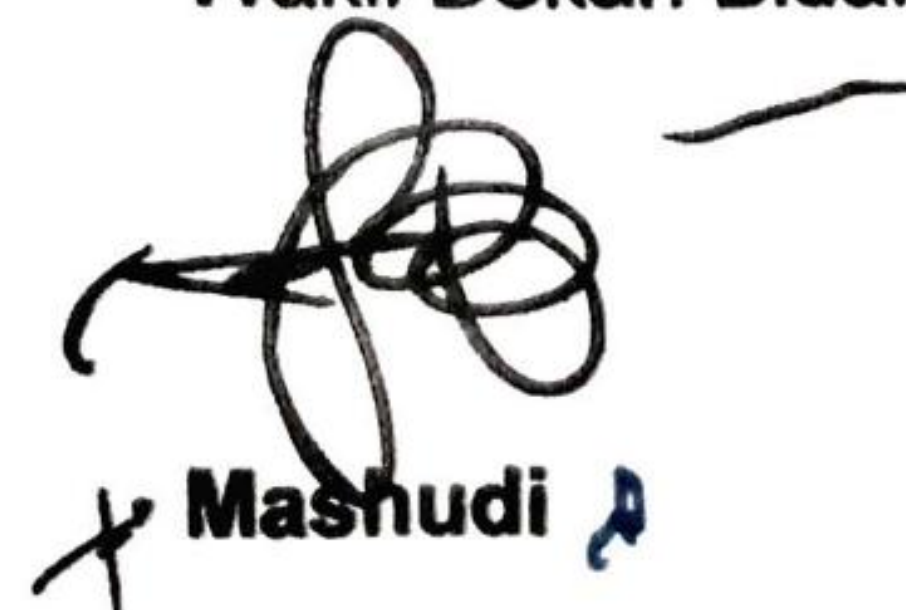
Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin
2. Ustadzah Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin
3. Pengurus Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin
4. Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi



الجمهورية الإسلامية
الجمهورية الإسلامية

PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN

KEDUNGKAJI PO BOX 03 SUMBEREJO AMBULU JEMBER TELP. 0336 - 7708946

Nomor : 06/SK/PPPNA/I/20
Lamp : 1 (Satu) lembar
Hal : Keterangan selesai penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Mutmainnah
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin
Tempat : Kedungkaji, Ambulu, Jember



Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ika Safitri
NIM : T20161183
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah melaksanakan **penelitian skripsi** sejak tanggal 18 Desember 2019 sampai dengan tanggal 23 Januari 2020. Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat di gunakan dengan semestinya.

Kedungkaji, 23 Januari 2020

Ketua Pondok Pesantren Nahdlatul Arifin


Siti Mutmainnah


PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin
2. Untuk mengetahui secara langsung penanaman akhlak melalui pembelajaran kitab *mar'atus shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin
3. Latar belakang diadakan pembelajaran kitab Mar'atus Shalihah

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Penanaman akhlak terhadap guru melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember
2. Bagaimana penanaman akhlak terhadap tetangga melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember
3. Bagaimana penanaman akhlak terhadap saudara dan temannya melalui pembelajaran kitab *Mar'atus Shalihah* di Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin Kedungkaji, Ambulu, Jember Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin ?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin
2. Struktur organisasi atau kepengurusan Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin
3. Tujuan, visi, dan misi Pondok Pesantren Putri Nahdlatul Arifin

JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN NAHDLATUL ARIFIN

KEGIATAN PONDOK PUTRI

| NOMOR | WAKTU | NAMA KEGIATAN |
|-------|-------|---------------------------|
| 1. | 04.00 | Bangun tidur |
| 2. | 04.10 | Jama'ah shalat subuh |
| 3. | 04.45 | Pengajian kitab |
| 4. | 05.20 | Sorogan |
| 5. | 05.45 | Piket kebersihan |
| 6. | 06.00 | Apel pagi |
| 7. | 06.15 | mandi |
| 8. | 06.30 | Shalat dhuha |
| 9. | 06.45 | Sekolah formal |
| 10. | 12.00 | Jama'ah shalat dhuhur |
| 11. | 13.45 | Istirahat |
| 12. | 14.45 | Piket |
| 13. | 15.00 | Mandi |
| 14. | 15.15 | Jama'ah shalat ashar |
| 15. | 16.00 | Mengaji/sorogan |
| 16. | 16.40 | Makan |
| 17. | 17.00 | Membaca Al-waqi'ah |
| 18. | 17.45 | Membaca Al-qur'an bersama |
| 19. | 18.00 | Jama'ah shalat Maghrib |

| | | |
|-----|-------|----------------------------|
| 20. | 18.20 | Pengajian di masjid |
| 21. | 18.50 | Jama'ah shalat isya' |
| 22. | 19.15 | Madrasah diniyah |
| 23. | 21.00 | Pulang madrasah diniyah |
| 24. | 21.10 | Mengaji bersama |
| 25. | 21.20 | Pengajian kitab kuning |
| 26. | 22.00 | Takror |
| 27. | 22.30 | Membaca do'a sebelum tidur |
| 28. | 22.35 | Tidur |
| 29. | 02.00 | Mujahadah |



Foto kegiatan pembelajaran kitab Mar'atus Shalihah

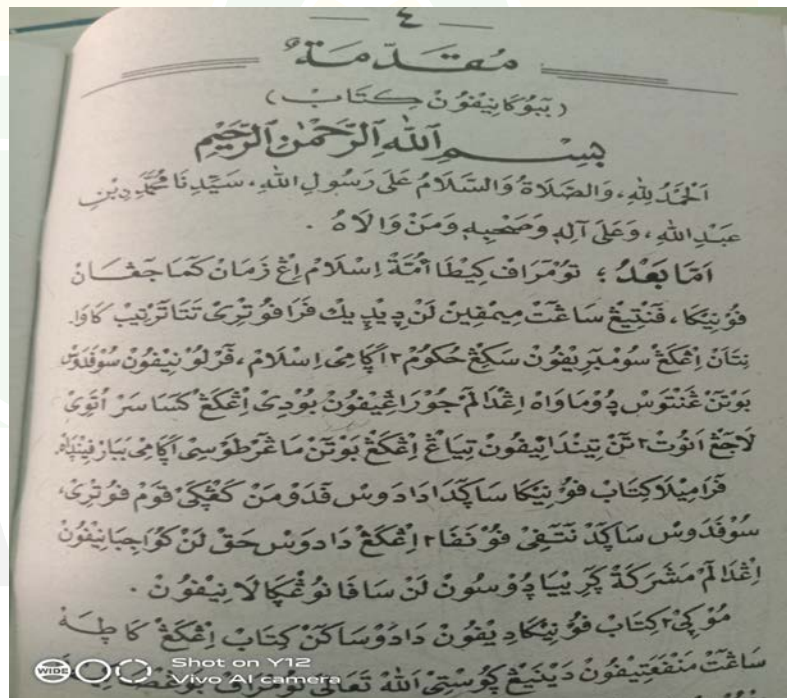


Foto kitab Mar'atus Shalihah



Cover kitab mar'atus shalihah



Membantu tetangga yang sedang mengadakan acara walimahan



Salah satu sikap hormat terhadap guru



BIODATA PENULIS

Nama : Ika Safitri
NIM : T20161183
TTL : Bukit Suban, 29 September 1997
Alamat : Bukit Suban, Sarolangun, Jambi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN. 175 Bukit Suban : 2004-2009
2. SMPN Satu Atap 12 Sarolangun : 2009-2012
3. SMKN 8 Sarolangun : 2012-2015
4. S1 IAIN Jember : 2016-2020